

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-KECAMATAN BENGKUNAT BELIMBING
KABUPATEN PESISIR BARAT**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

MARGONO
NPM: 1605601

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-KECAMATAN BENGKUNAT BELIMBING
KABUPATEN PESISIR BARAT**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

MARGONO
NPM: 1605601

Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Hj. Akla, M.Pd

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Margono, Tahun 2018. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat, Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro.

Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain: bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dandisepakati bersama antar guru. Kegiatan supervisi terhadap guru bagi kepala sekolah merupakan suatu beban tugas, sedangkan bagi guru supervisi itu merupakan suatu untuk menilai dan mencari-cari kesalahan guru dalam mengajar di kelas guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk melaksanakan supervisi klinis peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing. 2 hambatan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing. 3). Upaya mengatasi hambatan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada. Sumber data yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, kemudian dibahas menjadi besar. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan tri angulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan .1) Supervisi klinis digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan baik dalam administrasi pengajaran dan PBM guru PAI untuk meningkatkan pedagogik guru PAI, melalui tahapan perencanaan; pelaksanaan; dan monitoring serta evaluasi. 2) *Kedua* kendala pelaksanaan supervisi sebagai upaya peningkatkan pedagogik guru antara lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik .3. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana, yaitu: (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan kepala sekolah dikarenakan tidak. berimbangny jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis; (2) solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran.

ABSTRACT

Margono, Year 2018. *Implementation of Clinical Supervision of School Principal in Increasing Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers at State Elementary School in Sub-District Bengkunat Belimbing Regency of West Coast, Thesis Postgraduate Program State Institute for Islamic Studies (IAIN) Metro.*

Implementation of clinical supervision has features such as: supervisor's guidance to teachers is help, not command or instruction; the type of supervised skills proposed by the teacher to be supervised and agreed between the teachers. Teacher supervision activities for the principal is a burden of duty, while for supervision teachers it is a to assess and find fault of teachers in teaching in the classroom to improve teacher pedagogic competence. The principal must have sufficient knowledge and skills to carry out the clinical supervision of the pedagogic competence improvement of Islamic education teachers.

This study aims to describe: 1) Implementation of clinical principal supervision in improving paedagogik of Islamic religious education teachers in Bengkunat Belimbing State Elementary School. 2) obstacles of implementation of clinical supervision of principal in improving paedagogik of Islamic education teacher at Bengkunat Belimbing State Elementary School. 3). Efforts to overcome the obstacles of the implementation of the principal's clinical supervision in improving the paedagogik of Islamic religious education teachers in Bengkunat Belimbing State Elementary School.

This type of field research. The nature of this research is descriptive research is the form of research shown to describe the existing phenomenon. Sources of data is the technique of sampling the data source that initially a little, long to become big. Informants are important objects in a study. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Test the validity of data with tri angulation. While data analysis with data reduction, presentation of data withdrawal and verification.

The results showed .1) Clinical Supervision was used to solve problems both in teaching administration and PBM of PAI teachers to improve pedagogic of PAI teachers, through planning stages; implementation; and monitoring and evaluation. 2) The two barriers to the implementation of supervision as an effort to increase pedagogic teachers include: (1) too many teachers to be supervised clinically; (2) lack of time of clinical supervision; (3) there are still many weaknesses of teachers in PBM and academic administration .3. To overcome these obstacles, it is necessary to have a planned solution, namely: (1) create a schedule appropriate to the condition of the teacher and principal due to not. a balanced number of teachers and principals providing clinical supervision; (2) the solution provided by the principal adjusts from the problems faced by the teacher, almost all teachers are weak on the preparation of teaching administration and PBM.

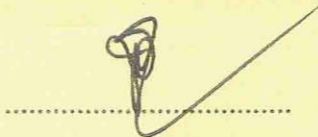
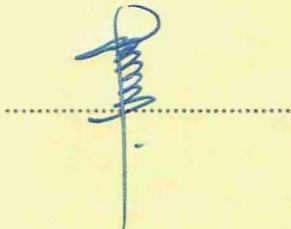


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

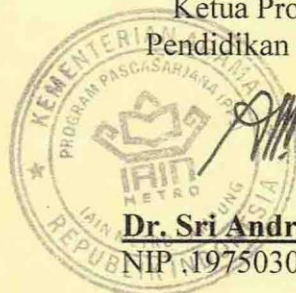
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : MARGONO
NIM : 1605601
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag Pembimbing I		01 Februari 2018
Dr. Hj. Akla, M.Pd Pembimbing II		01 Februari 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: “IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN BENGKUNAT BELIMBING KABUPATEN PESISIR BARAT” ditulis oleh MARGONO dengan NIM 1605601 Program Study: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Kamis/01 Februari 2018.

TIM PENGUJI

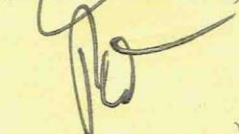
Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A
Penguji Tesis I

()

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis II

()

Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag.MA
Penguji Tesis III

()



**Direktur Pascasarjana
IAIN Metro**

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Margono
NPM : 1605601
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, November, 2017
Yang menyatakan,



MARGONO
NPM: 1605601

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	ž
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	ʿ
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	ʾ
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ي	â
ي -	î
و -	û
ي ا	ai
و ا	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu dan Ayah yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sholeh.
2. Istriku dan anak-anakku yang aku sayangi dan selalu memberikan dukungan lahir batin dalam menyelesaikan kuliah di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana IAIN Metro Lampung
4. Almamater Pascasarjana IAIN Metro yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan.

MOTTO

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya: Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) (Q.S. Yunus: 61).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), h. 428

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di Dunia dan Akhirat.

Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau magister pada Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd: Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada;

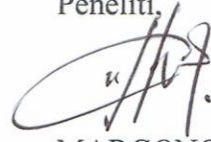
1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Dr. HJ. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
3. Dr. H. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro.
4. Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag., M.A, selaku Kaprodi Kaprodi Bahasa Arab Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro
5. Dr. Hj. Akla, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada peneliti.

6. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro
7. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, selaku pembimbing I dengan segala motivasi, bimbingan dan perhatiannya dan kontribusi bagi perbaikan Tesis.
8. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 28 November, 2017

Peneliti,



MARGONO

NPM: 1605601

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN TESIS	v
KOMISI UJIAN TESIS	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
PADOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN	xiiiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah	15
1. Penertian Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah	15
2. Tujuan Supervisi Klinis Kepala Sekolah	21
3. Fungsi Supervisi Klinis Kepala Sekolah	26
4. Kompetensi Supervisi Klinis	28

5. Urgensi Supervisi Klinis	30
B. Kompetensi Paedagogik Guru	32
1. Pengertian Kompetensi Paedagogik Guru	32
2. Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik	39
3. Kompetensi yang Wajib dikuasai oleh Guru	42
4. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik.....	45
5. Guru Pendidikan Agama Islam.....	48
C. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam	50
BAB III METODELOGI PENELITIAN	53
A. Desain Penelitian	53
B. Sumber Data Informan Penelitian	55
C. Teknik Alat Pengumpulan Data	57
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	64
E. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Temuan Umum Penelitian	74
1. Letak Geografis Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing.....	74
2. Keadaan Guru.....	76
3. Kurikulum	77
B. Temuan Khusus	
1. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.....	82
2. Faktor penghambat Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri	

	Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing	115
	3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Supervisi	
	Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Paedagogik	
	Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri	
	Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing	119
	C. Pembahasan	123
BAB V	PENUTUP	135
	A. Kesimpulan	135
	B. Implikasi	136
	C. Saran	137
	DAFTAR PUSTAKA	138

DAFTAR TABEL

1. Profil Raudlatul Athfal Hidayatus Sibyan.....	65
2. Struktur Organisasi Raudlatul Athfal Hidayatus Sibyan	7

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi RA. Hidayatus Sibyan Pematang Tahalo..... 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Bekal pendidikan yang telah dimiliki suatu masyarakat akan berkembang secara baik, dan tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut semakin berkualitas serta mampu bersaing secara kompetitif era persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam suasana kompetitif, semacam ini diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kualitas sumber daya manusia memegang peran utama dalam menentukan keberhasilan aktivitas berbagai sektor pembangunan fisik maupun non-fisik.²

Penyelenggaraan pendidikan perlu dilakukan secara integratif. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan dilakukan antara kepala sekolah, guru dan pengawas, Keterpaduan ketiganya, memiliki peran tidak kecil di sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai *superintendent*, guru memiliki *mindset* dan *thintank* bagi pengawas. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa supervisi klinis melakukan tugas dan fungsinya berkaitan dengan pengajaran pada pelajaran PAI. Hal ini bisa disebut pengawasan rumpun pelajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh pengawas madrasah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam

² Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 1.

melaksanakan tugas, baik negeri maupun swasta. Dari ungkapan di atas, dapat dipahami dengan pengawasan pengajaran/akademik. Pengawasan pengajaran dalam pemetaan akademik tidak berlebihan dengan ungkapan pengawasan klinis/supervisi klinis.

Supervisi klinis merupakan bagian dari berbagai supervisi. Supervisi lainnya seperti: (1) *cooperative professional development*; (2) *Individual and professional development*; (3) *Clinical supervision*; (4) *Informal supervision*; dan (5) *Supportive supervision*.³ Dari beberapa supervisi tersebut, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah supervisi klinis. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dari berbagai pertimbangan yang sangat mendasar berkaitan dengan pengawasan pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Usaha meningkatkan kualitas sumberdaya pendidikan, guru merupakan komponen sumberdaya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Pembentukan kompetensi pedagogik guru dilaksanakan melalui program supervisi kepala sekolah masing-masing. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat mengenai perlunya supervisi.

Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kemudian secara langsung, diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan, atau kekurangan tersebut. Sebagian fungsi Supervisi klinis untuk meningkatkan

³ Alfonso, Firth, *Comparison of Teacher Stress and School Climate Across School with Different Matric Success Rates*, South African Journal of Education

mutu pembelajaran ruang lingkupnya sempit hanya tertuju pada aspek akademik. Khususnya yang terjadi di ruang kelas, ketika guru memberikan pengajaran dan arahan kepada siswa. Sekalipun demikian, aktivitas akademik mengenai pengajaran sangat memerlukan perhatian dalam supervisi klinis. Hal ini, dimungkinkan adanya berbagai aspek keunikan dan kompleksitas dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain: bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati bersama antar guru dan supervisor; sasaran supervisi klinis hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007, Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, pada kompetensi akademik menyebutkan tugas pengawas adalah “membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.”⁵

Supervisi klinis ini memfokuskan kepada pengawasan akademik. berorientasi kepada empat Standar Nasional Pendidikan (SNP). Keempat SNP yakni: isi, proses, standar kompetensi lulusan (SKL) dan penilaian. Keempat SNP itu menjadi bidang garapan guru. Kinerja guru menjadi perhatian serius

⁴ **Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, (Tulungagung: Teras, 2009), hy. 67**

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.12 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah / Madrasah

bagi kepala sekolah. Sehubungan dengan itu, supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk melakukan pembinaan, pengembangan, monitoring, dan evaluasi kepada profesionalisme guru.

Supervisi klinis yang demikian tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi akademik. Seandainya memberikan pengaruh, pengaruhnya relatif sangat kecil artinya bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran. Pemerintah mengalokasikan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mensertifikasi tenaga kependidikan. Ketika kesejahteraan sudah ditingkatkan maka konsekwensinya adalah meningkat motivasi dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksinya sebagai kepala sekolah

Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kemudian secara langsung, diusahakan bagaimanacara memperbaiki kelemahan, atau kekurangan. Sebagian fungsi Supervisi klinis untuk meningkatkan mutu pembelajaran ruang lingkupnya sempit hanya tertuju pada aspek akademik. Khususnya yang terjadi di ruang kelas, ketika guru memberikan pengajaran dan arahan kepada siswa. Sekalipun demikian, aktivitas akademik mengenai pengajaran sangat memerlukan perhatian dalam supervisi klinis. Hal ini, dimungkinkan adanya berbagai aspek keunikan dan kompleksitas dalam proses belajar mengajar.⁶

Sebagai pemimpin kepala sekolah dalam membina guru melalui supervisi klinis mutlak diperlukan. Supervisi klinis sama sekali bukan penilaian unjuk paedagogik guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka. Hal ini sangat berbeda dengan konsep

⁶ Dahlan, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis bagi Para Supervisor)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 89

supervisi klinis. Secara konseptual, supervisi klinis adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah akan makin memberi dampak signifikan bagi masyarakat. Dalam perkembangan dunia pendidikan, strategi peningkatan kompetensi pedagogik sangat penting dan menjadi dasar dalam setiap melaksanakan tugas kepengawasan, sehingga kontribusi pengawas pendidikan agama Islam bagi peningkatan kompetensi guru agama Islam.

Dengan demikian, esensi supervisi klinis sama sekali bukan menilai kinerja guru mengelola proses pembelajaran melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Berkaitan dengan pentingnya guru dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru harus memenuhi empat kriteria yaitu:

1). Mempunyai kepribadian yang matang (*mature and developing personality*), 2). menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, 3). mempunyai keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik, 4). mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.⁷ Tugas pendidik sangat kompleks dan penuh dengan tantangan untuk diaplikasikan dalam profesinya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan profesionalitasnya.

Disisi lain, kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam masih jauh dari yang dicita-citakan. Meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya

⁷ Har Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 156

untuk meningkatkannya, hal ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting, diantaranya adalah supervisi klinis kepala sekolah.

Hasil survei yang peneliti laksanakan pada tanggal 4 Mei 2017, dengan metode wawancara dengan salah satu guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing, peneliti menyimpulkan "Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing masih kurang maksimal, karena masih ada sebagian guru dalam menjalankan tugasnya tidak sesuai keahliannya, ada beberapa guru yang kurang disiplin.

Guru merupakan jabatan yang memerlukan keahlian, sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum disebut sebagai guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, apalagi guru yang menguasai pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.⁸

Berdasarkan hasil survey yang Peneliti laksanakan sehingga dapat diketahui seluruh Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel:1
Data Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing
Kabupaten Pesisir Barat

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah
1	SDN 1 Sumber Rejo	M. Najib
2	SDN 2 Sukamarga	Maslina
3	SDN Pemerihan	Yusmanidar
4	SDN 1 Pagar Bukit	Bayazid,S.Pd
5	SDN 1 Sukamarga	Naspi
6	SDN 2 Pagar Bukit	Zakaria,S.Pd.SD

⁸ Survei di SDN Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing, pada tanggal 4 Mei 2017

7	SDN 1 Penyandingan	M. Stardin
8	SDN Way Tias	Isdiarto,S.Pd.I
9	SDN Teluk Beringin Jaya	Budiyanto,S.Pd
11	SDN 2 Way Haru	Mat Yani
12	SDN Bandar Dalam	Margono, WH, S.Pd
13	SDN 2 Penyandingan	Sarjono,S.Pd.I
14	SDN Siring Gading	Sahroni Edi
15	SDN 1 WAY HARU	Tasman M. SS.

Sumber: Dokumentasi SDN Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing

Data di atas dapat diketahui seluruh sekolah dasar Negeri yang ada di Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat yang menjadi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Meskipun demikian, supervisi klinis tidak bisa terlepas dari penilaian kerja guru dalam mengelola pembelajaran. supervisi klinis sebagai suatu proses yang membantu guru memperkecil ketidaksesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang profesi. Secara teknik mereka katakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri dari atas tiga fase: penentuan perencanaan, operasi kelas, pertemuan balik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa seorang guru memerlukan supervisi secara berkala dan berkelanjutan. Fungsi dari adanya pengawas pada semua jenjang pendidikan itu adalah menyuruh atau mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Namun dalam kenyataannya, karena hal tersebut hanya membutuhkan waktu yang singkat. Kondisi tersebut terlihat dari peran pengawas yang jarang bertatap muka dengan guru dalam mengadakan survei hanya melalui kunjungan kelas. Semua pengawasan itu hanya menitik beratkan pada pengelolaan mekanisme kegiatan pendidikan yang dikelola oleh sekolah. Sedangkan upaya untuk memperbaiki pembinaan pada aspek kurikulum, kegiatan ekstra dan evaluasi masih kurang diperhatikan.⁹

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan

⁹ Observasi di SDN sekecamatan Bengkunt Belimbing

kinerja tenaga pendidik. Pengawas dan pengendalian merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para pendidik tidak melakukan penyimpangan dan lebih hati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya adalah guru, itulah yang dinamakan supervisi klinis yang bertujuan meningkatkan kemampuan profesional dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang melalui pembelajaran yang efektif.

Penilaian Pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran sebagai proses pemberian estimasi mutu dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi klinis kepala sekolah. Agar supervisi klinis kepala sekolah dapat membantu Kompetensi Pedagogik guru mengembangkan kemampuannya, untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru.

Kompetensi yang harus dimiliki salah satunya kompetensi yang sulit untuk dilaksanakan adalah kompetensi supervisi klinis kepala sekolah. Kegiatan supervisi terhadap guru bagi kepala sekolah merupakan suatu beban tugas, sedangkan bagi guru supervisi itu merupakan suatu hal untuk menilai dan mencari-cari kesalahan guru dalam mengajar di kelas guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk melaksanakan supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari atasan langsung kepala sekolah yaitu pengawas sekolah atau pihak yang berwenang dalam

upaya peningkatan kompetensi kepala sekolah yang lebih insentif dimasa yang akan datang agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor di sekolah.

Implementasi supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain: bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati bersama antar guru dan supervisor; sasaran supervisi klinis hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja. Bahwasanya, supervisi klinis ini memfokuskan kepada pengawasan akademik. Untuk supervisi PAI di sekolah, berorientasi kepada empat Standar Nasional Pendidikan (SNP). Keempat SNP yakni: isi, proses, standar kompetensi lulusan (SKL) dan penilaian.¹⁰

Kualitas pengawasan terhadap kompetensi pedagogik guru PAI memiliki pengaruh yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pengawasan berpengaruh kepada kompetensi pedagogik guru PAI. Dari hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa pengawasan klinis berkaitan untuk memberikan dampak kepada kompetensi pedagogik guru PAI. Untuk itu perlu dilakukan secara serius oleh supervisor melaksanakan tugas pokok dan fungsinya pada manajemen dan akademik, terutamanya yang dilakukan berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAI.

Namun kenyataannya masih terdapat kompetensi pedagogik guru PAI belum seperti yang diharapkan, Pengamatan peninjauan dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa: supervisi yang dilakukan oleh supervisor belum dapat mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru PAI secara profesional. Selain itu, keadaan sebelumnya belum menjadikan kompetensi

¹⁰ Sukardjo, *Teknik-teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Darma Persada 2012), h.

pedagogik guru PAI optimal. Untuk itu, pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI di Sekolah Dasar.

Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu perlu adanya kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari berbagai karakteristik yang bervariasi, suatu kevariasian yang melahirkan perilaku yang bermacam-macam yang akan ditimbulkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, layak untuk dijadikan kajian penelitian dengan judul Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

B. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini fokus pada pokok permasalahan dalam penelitian ini diantaranya obyek dan subyek penelitian. Pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat?
2. Apa sajakah kendala implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat?
3. Upaya untuk mengatasi kendala implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di

sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.
2. Kendala implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.
3. Upaya untuk mengatasi kendala implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan bagi penyusun pada khususnya dan pada dunia pendidikan umumnya.
2. Secara praktis, mengevaluasi kinerja dalam melakukan bimbingan dan kegiatan sebagai supervisor yang menjadi tanggung jawabnya sebagai

supervisor memberikan bantuan agar semua guru dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar.

E. Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam Tesis. “Penelitian terdahulu sama dengan *Tinjauan Pustaka, Telaah Kepustakaan* atau kajian Pustaka istilah lain yang sama maksudnya, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.¹¹

Peneliti mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti sehingga akan terlihat, dari sisi mana peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah. Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait diantaranya:

1. Hadi Suhartanto, Tahun 2017, IAIN Metro dengan judul Tesis, Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah.¹²

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei pendekatan asosiatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru di SMP Se-Kecamatan Seputih Agung sejumlah 190 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 123 orang guru. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang disebarkan guru di SMP Se-

¹¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesi* (Metro: Program Psacasarjana 2015) h. 6

¹² Hadi Suhartanto, *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah*, Metro Pascasarjan IAIN Metro Tahun 2017

Kecamatan Seputih Agung yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian yang diambil.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi ganda. Uji F dan uji T dilakukan terhadap hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasilnya terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru di SMP Se-Kecamatan Seputih Agung sebesar 66,60%.

2. M. Fuad Asyari Tahun 2017, IAIN Metro dengan judul Tesis Pengaruh persepsi siswa tentang Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.¹³

Hasilnya Hubungan variabel persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dengan hasil belajar pendidikan agama Islam Siswa Kelas XI di SMAN1 Raman Utara . Hal ini di tunjukan oleh nilai t_{hitung} (3.661) > t_{tabel} dengan 0.487 N= 27 tingkat kepercayaan 1% = 0.487 dengan tingkat signifikan 0,000 pada t_{tabel} , sehingga variable persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas XI di SMAN 1 Raman Utara.

¹³ M.Fuad Asyari, *Pengaruh persepsi siswa tentang Kompetensi Kepribadian dan Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*, Metro Pascasarjan IAIN Metro Tahun 2017.

Hubungan variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dengan hasil belajar pendidikan agama Islam Siswa Kelas XI di SMAN1 Raman Utara . Hal ini di tunjukan oleh nilai $t_{\text{hitung}} (3.661) > t_{\text{tabel}}$ dengan 0.487 N= 27 tingkat kepercayaan 1% = 0.487 dengan tingkat signifikan 0,000 pada t_{tabel} , sehingga variable persepsi siswa tentang kompetensi pedagogic guru PAI terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas XI di SMAN 1 Raman Utara.

3. Wayan Lasmawan, dengan judul Tesis, implementasi supervisi klinis pengawas dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan. Penelitian menyimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik pengawas mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.¹⁴

Subyek penelitian yang dilakukan sedikit ada kesamaan dengan yang peneliti lakukan, sama-sama meneliti tentang supervisi yang berhubungan dengan profesionalisme guru. Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih ditekankan pengaruh supervisi klinis terhadap profesionalisme guru dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif diskriptif.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ditekankan tentang implementasi supervisi klinis kepala sekolah dan dalam peningkatan Pedagogik guru pengawas pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif diskriptif. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa

¹⁴<http://www.e-jurnal.com/2014/12/hubungan-persepsi-tentang-supervisiklinis.html> diakses pada 27/ 011/ 2017 jam 20.27

proposal Tesis Peneliti yang berjudul “Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dan dalam peningkatan Pedagogik guru pengawas pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat” sepengetahuan Peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah

1. Pengertian Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Implementasi supervisi klinis merupakan pelaksanaan bimbingan profesional yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan pengkajian dengan segera dan obyektif mengajarnya, meningkatkan ketrampilan mengajar dan sikap profesional guru. Pengertian implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif.¹⁵

Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁶

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris “*Supervision*” yang artinya pengawasan, pemeriksaan. Orang melakukan supervisi dinamakan *supervisor*. Dalam pendidikan dinamakan supervisor pendidikan.¹⁷

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan

¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004, h.39

¹⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Media 2002), h.70

¹⁷ Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa : 2009) 471

pekerjaan secara efektif dengan mengkaitkan fungsi pimpinan umum yang mengkoordinasikan dan memimpin kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar.¹⁸

Supervisi adalah usaha memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.¹⁹ Kata kunci dari pelaksanaan supervisi adalah ”memberi layanan dan bantuan. Pendapat senada dikemukakan bahwa supervisi merupakan rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru agar kemampuan profesionalnya makin berkembang, sehingga situasi belajar semakin efektif dan efisien.²⁰

Supervisi merupakan salah satu bagian dari manajemen personal pendidikan. Supervisi di sekolah sering juga disebut pembinaan guru. Kegiatan supervisi pada prinsipnya merupakan kegiatan membantu dan melayani guru agar diperoleh guru yang lebih bermutu selanjutnya diharapkan terbentuk situasi proses belajar mengajar lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.²¹

Dimensi supervisi dalam pendidikan meliputi ilmu pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, kesejahteraan guru, pelayanan kepegawaian, Supervisi meliputi pembinaan kinerja profesional, sehingga guru kepada sikap terbuka, terampil, jiwanya menyatu dengan tugas sebagai pendidik.²²

Disamping itu, supervisi seharusnya merupakan program yang didesain oleh sekolah maupun organisasi pembantu dan penyelenggaraan

¹⁸ Wiles, Jon and Bondi Joseph . *Supervision a Guide to Practice Second Edition*. Columbus: Charles E. Merill Publishing Company 1998), h. 180

¹⁹ Pit Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta 2000), h. 19

²⁰ **Soewadji, Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya. Jakarta, Rajawali. Pers 2007), 32**

²¹ Wiles, Jon and Bondi Joseph *Supervision a Guide to Practice Second* , h. 107

²² Syaiful Arif. *Implementasi Supervisi Klinis dalam Pendidikan Agama Islam*. JurnalTadrís. 2008) Volume 3.Nomor 2.

pendidikan serta didukung oleh kegiatan yang diadakan oleh pihak guru. supervisi merupakan proses yang didesain oleh sekolah untuk memajukan kualitas serta kuantitas anggota staf yang diperlukan untuk memecahkan masalah, demi tercapainya tujuan sekolah. Supervisi hendaknya dilaksanakan beberapa langkah, terus-menerus, berkesinambungan, dan pihak pembina tanpa mengenal bosan.

Menurut ahli untuk memenuhi tugas tersebut, kepala sekolah tidak dibenarkan bekerja hanya untuk kejayaan sekolah pada masa kini saja, atau lebih ekstrim pada waktu ia memimpin sekolah itu. Kepala sekolah tidak boleh bekerja hanya untuk membuat nama dirinya baik dengan cara membina guru agar rajin dan tepat waktu, agar roda perjalanan organisasi sekolah berjalan dengan lancar tanpa memikirkan masa depan guru.²³

Sebagai aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pelaksanaan supervisi adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan dan merangsang semangat guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing dengan sebaik-baiknya.
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik.
- c. Bersama guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik
- d. Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, siswa, dan pegawai sekolah lainnya.²⁴

Berbagai pandangan pakar di atas mengkristalisasikan substansi dari supervisi, yaitu upaya membantu dan melayani guru, melalui

²³ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 76

²⁴ Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung, PT. Remaja RosdaKarya, 2008), h. 28.

penciptaan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengetahuan, ketrampilan, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan dan berusaha untuk selalu meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar sehingga mencapai keberhasilan pendidikan.

Secara lebih gamblang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang salah satunya memiliki fungsi supervisi yang kompetensinya adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
- c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka
- d. peningkatan profesionalisme guru.²⁵

Aktivitas dan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan yang direncanakan. Supervisi klinis adalah supervisi yang diberikan oleh kepala sekolah fokus pada pembelajaran melalui tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.²⁶

Supervisi klinis adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaannya, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan sikap profesional guru itu. Melalui latihan mengajar dengan supervisi

²⁵ www.dikmenum.go.id, 11,12 2007

²⁶ Kholik, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 3

klinis tersebut guru dibantu mengembangkan dirinya agar kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal makin lama makin mengecil.

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata.²⁷

Instructional supervision is herein defined as : behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goal of organization.

Menurut Alfonso, Firth, dan Niville ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervise akademik, yaitu: 1) harus langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar, 2) perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program yang direncanakan, 3) Tujuan akhir supervisi klinis adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi guru.²⁸

Supervisi klinis kepala sekolah bisa diartikan sebagai salah satu bantuan yang dilakukan oleh supervisor untuk meningkatkan pedagogik guru dalam mengajar dengan cara pengamatan serta analisis yang intensif

²⁷ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), h. 36

²⁸ Alfonso, Firth, *Comparison of Teacher Stress and School Climate Across School with Different Matric Success Rates*, *South African Journal of Education*. 28.155-173

dan cermat tentang penampilan mengajar guru yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau mengembangkan metode pembelajaran.

Supervisi klinis dapat dipahami bahwa pemberian pembinaan tentang kebutuhan guru yang dilakukan dengan berbagai upaya melalui perancangan observasi secara sistematis, sehingga guru menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya. Supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.²⁹

Supervisi klinis adalah supervisi yang memfokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.³⁰

Supervisi klinis adalah suatu bimbingan yang tertuntun atau terencana oleh kepala sekolah untuk mengetahui kapasitas guru yang sesungguhnya. Dan juga kepala sekolah dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah dalam mengajar dan pastinya memberikan cara untuk mengatasinya. Setelah mengetahuinya semua tentunya sang dokter

²⁹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, h. 79

³⁰ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, h. 36

akan mengetahui jenis penyakitnya dan tahu cara pengobatannya, agar penyakit tersebut tidak semakin parah.

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa implementasi supervisi klinis kepala sekolah dapat dipahami bahwa aktivitas dan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan yang direncanakan, pemberian pembinaan tentang kebutuhan guru yang dilakukan dengan berbagai upaya melalui perancangan observasi secara sistematis, analitis, sehingga guru menemukancara-cara meningkatkan kinerjanya. Sedangkan supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, sehingga guru menemukan meningkatkan kinerjanya.

2. Tujuan Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian umum tujuan pendidikan. Supervisi klinis difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi yang rasional.

Tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran, terutama yang kronis, aspek demi aspek secara intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Pendapat tersebut menekankan adanya perbaikan perilaku guru terutama yang kronis, karena apabila masalah ini dibiarkan akan tetap menyebabkan instabilitas dalam pembelajaran di kelas. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain.³¹

³¹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, h. 28

Sedangkan tujuan supervisi menurut ahli adalah memperbaiki cara mengajar guru di dalam kelas. Sedangkan menurut Ashen dan Gall tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru kelas tujuan ini diiringi tujuan yang lebih spesifik yaitu:

- a. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru mengenai pelajaran yang dilaksanakan.
- b. Mendiagnosa dan membantu memecahkan masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya strategi pengajaran.
- d. Mengoreksi guru untuk kepentingan promosi jabatan.
- e. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.³²

Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperoleh dengan teknis yang lain.³³

Tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran³⁴

Secara umum supervisi pembelajaran adalah menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi. Guru yang dapat berdiri sendiri,

³² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 25

³³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 22

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo. Persada 2004),

guru yang dapat atau mampu mengarahkan diri sendiri merupakan tujuan dari supervisi pendidikan sesungguhnya.³⁵

Berdasarkan tujuan tersebut sangatlah jelas bahwa supervisi pembelajaran bertujuan sebagai berikut:

- a. Memperbaiki proses belajar mengajar.
- b. Perbaikan tersebut dilaksanakan melalui supervisi.
- c. Yang melakukan supervisi adalah supervisor.
- d. Sasaran supervisi tersebut adalah guru atau orang lain yang ada kaitannya dalam rangka memberikan layanan supervisi kepada guru.
- e. Dalam rencana jangka panjang maksud supervisi tersebut
- f. adalah memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan.³⁶

Supervisi hendaknya dapat menciptakan suatu proses yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa yaitu dengan meningkatkan mutu para pendidik, meningkatkan pengelola sarana dan prasarana, semua hal penunjang kegiatan belajar mengajar menanamkan nilai-nilai moral sebagai dasar dalam pembentukan sikap dan kepribadian.

Fokusnya bukan pada seorang atau sekelompok orang, akan tetapi semua orang seperti guru, dan para pegawai yang sama bertujuan mengembangkan situasi terciptanya kegiatan mengajar yang baik. Untuk memperjelas pemahaman sebagaimana yang telah dipaparkan. “Tujuannya supervisi klinis yaitu membantu memodifikasi pola pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif dan meningkatkan pengajaran guru di kelas”.³⁷

Supervisi klinis bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu supervisi klinis bertujuan “untuk memperbaiki performance guru dalam proses

³⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), h. 13

³⁶ Ali Imron *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 11

³⁷ Dahlan, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis bagi Para Supervisor)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 66

pembelajaran dan membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.³⁸

Maunah menuturkan tujuan supervisi “memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik, usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.”³⁹

Situasi belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Kompleksnya keadaan yang ada ini adalah akibat faktor-faktor obyektif yang saling mempengaruhi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya penyelesaian yang dilakukan untuk mengembalikan semangat dan situasi belajar mengajar yang lebih baik

Tujuan supervisi klinis yaitu: “membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya, membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.”⁴⁰

Tujuan supervisi klinis adalah “pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran, mengevaluasi

³⁸ **Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran*, h. 55.**

³⁹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, (Tulungagung: Teras, 2009), 26.

⁴⁰ Piet. A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Malang: Cetakan ketiga, 1999), h, 25.

guru, dan membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional para guru.”⁴¹

Tujuan supervisi klinis adalah untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku, cara dan mutu mengajar guru secara sistematis, dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang interaktif dan cermat tentang penampilan mengajar nyata, sehingga lebih interaktif, demokratis, dan *teacher centered*.⁴²

Tujuan supervisi klinis kepala sekolah adalah meningkatkan pedagogik guru pendidikan agama Islam dan pengajaran guru di kelas, yang dirinci sebagai berikut:

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya.
- d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan yang diambil bersama
- e. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif dan
- f. Pengembangan profesional yang berkesinambungan.⁴³

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan supervisi klinis secara garis besar sebagai berikut: memperbaiki perilaku guru hanya yang bersifat kronis, artinya perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain. Menyediakan umpan balik secara obyektif bagi guru tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya sebagai cermin agar guru dapat melihat apa yang dilakukan untuk menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, membantu guru mengembangkan

⁴¹ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran*, 56.

⁴² Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, 98

⁴³ Dahlan, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis bagi Para Supervisor)*, h. 67

keterampilannya, menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, membantu guru mengembangkan satu sikap positif, mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan. Selain itu supervisi yang dapat menciptakan suatu proses yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yaitu dengan meningkatkan mutu para pendidik, sarana dan prasarana, dan semua hal penunjang kegiatan belajar.

3. Fungsi Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Fungsi utama supervisi ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Baik Franseth Jane, maupun Ayer dalam bukunya Sahertian yang berjudul konsep dasar dan teknik supervisi klinis.

Supervis klinis kepala sekolah juga berfungsi mengoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan guru, mengkoordinasikan semua usaha sekolah, meperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha yang kreatif, situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan ketrampilan guru staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru.⁴⁴

Fungsi utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Baik Franseth Jane maupun Ayer dalam *Encyclopedia of Educationnal Research*. Fungsi utama supervisi ialah membina program pengajaran yang ada baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.⁴⁵

Mengkoordinir semua usaha sekolah, meperlengkapi kepala sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulir usaha-usaha yang kreatif, memberikan fasilitas dan penlaian yang terus menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan skill

⁴⁴ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 34

⁴⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar....*, 21.

kepada setiap anggota staff, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.⁴⁶

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Sahertian yang berjudul konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka mengembangkan suberdaya manusia mengemukakan bahwa fungsi utama supervisi ialah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya.⁴⁷

Supervisi juga berfungsi mengoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru, mengkoordinasikan semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan ketrampilan guru staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru.⁴⁸

Setiap guru memiliki potensi dan dorongan untuk berkembang. Kebanyakan potensi-potensi tidak berkembang karena berbagai faktor. Baik faktor objektif maupun faktor subjektif.

Fungsi supervisi klinis kepala sekolah yaitu membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif dan meningkatkan pengajaran guru di kelas.⁴⁹ Fungsi supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas, yang dirinci sebagai berikut:

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.

⁴⁶ Binti Maunah, *Supervisi* 29-30.

⁴⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, 24

⁴⁸ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan*, h. 12

⁴⁹ Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 66

- d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi.
- e. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.⁵⁰

Setiap guru memiliki potensi dan dorongan untuk berkembang. Kebanyakan potensi-potensi tidak berkembang karena berbagai faktor. Baik faktor objektif maupun faktor subjektif. Supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan dalam ketrampilan hal mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi klinis kepala sekolah adalah membantu memodifikasi pola pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif dan meningkatkan pengajaran guru , dan berfungsi mengoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru, mengkoordinasikan semua usaha sekolah, meperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru.

4. Kompetensi Supervisi Klinis

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalan maupun kesejahteraan dalam kompetensi yang professional.⁵¹ Ada dua gambaran pentingnya pengembangan sumber daya guru.

Pertama, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air harus terus menerus bertambah, sungai dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Kedua,

⁵⁰ Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, h. 67

⁵¹ Mursalinmanaf, *Studi Ilmu Administrasi Konsep Teori, dan Dimensi*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 1

jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon begitu juga jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang.⁵² Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi siswa.

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif.⁵³

Berdasarkan berbagai pandangan ahli di atas dapat dipahami bahwa paedagogik guru merupakan etos kerja berkualitas. Etos kerja guru bermutu akan memberi pengaruh terhadap prestasi hasil belajar siswa. Maka dari itu, paedagogik guru perlu mendapatkan keseriusan pencermatan sehubungan dengan berkaitan langsung terhadap prestasi hasil belajar siswa. Pentingnya supervisor melakukan supervisi seperti supervisi klinis sebagai monitoring kepada paedagogik guru secara otomatis untuk mendapatkan informasi tentang prestasi hasil belajar.

⁵² Supardi, *Kinerja Guru*. (Jakarta: Rawali Pers, 2013), h. 252

⁵³ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, h. 20

Supervisi klinis kepala sekolah sebagai salah satu jenis supervisi yang berupaya untuk membimbing guru pada kegiatan pembelajaran melalui siklus dan berkelanjutan, dan merupakan salah satu upaya peningkatan paedagogik guru yang berkualitas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi supervisi klinis adalah menghindarkan guru dari jebakan penurunan motivasi dan kinerja menghindarkan guru dan upaya menutupi kelemahannya sendiri, mendorong guru untuk selalu daptif terhadap kemajuan iptek dalam proses pembelajaran dan menjauhkan guru menurunnya kepercayaan siswa.

5. Urgensi Supervisi Klinis

Keberhasilan suatu pendidikan didasarkan oleh banyak faktor yang mendukung. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa terdiri dari faktor internal (faktor dari dalam siswa) yaitu keadaan atau kondisi siswa, faktor internal (faktor dari luar siswa), faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁵⁴

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan

⁵⁴ Mursalinmanaf, *Studi Ilmu Administrasi Konsep*, h. 76

yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam manajemen pendidikan yang professional.⁵⁵

Ada dua metafora menggambarkan pengembangan sumber daya guru. Pertama, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang yang diajarkan, maka tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada siswa.⁵⁶

Kedua, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi siswa.

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan adalah cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru merasa aman dan

⁵⁵ Mursalinamanaf, *Makalah Pentingnya Supervisi Pendidikan*. (<http://mursalinamanaf.blogspot.com/2013/.html>), diakses hari sabtu jam 10.00. tahun 2017

⁵⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, h. 252

diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif.⁵⁷

Supervisi klinis sebagai salah satu jenis supervisi yang berupaya untuk membimbing guru pada kegiatan pembelajaran melalui siklus dan berkelanjutan, dan merupakan salah satu upaya peningkatan paedagogik guru yang berkualitas. Seperti yang telah diuraikan di atas, maka perlu supervisi klinis dilakukan.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa paedagogik guru merupakan etos kerja berkualitas. Etos kerja guru bermutu akan memberi pengaruh terhadap prestasi hasil belajar siswa. Maka dari itu, paedagogik guru perlu mendapatkan keseriusan pencermatan sehubungan dengan berkaitan langsung terhadap prestasi siswa. Sehubungan hal itu, pentingnya supervisor melakukan supervisi seperti supervisi klinis sebagai monitoring kepada paedagogik guru secara otomatis untuk mendapatkan informasi tentang prestasi hasil belajar mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif.

B. Kompetensi Paedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Paedagogik Guru

Kompetensi mempunyai makna bahwa suatu pekerjaan bersifat keahlian memerlukan bidang ilmu secara sengaja yang harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian itu tiap pekerjaan berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena

⁵⁷ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, h. 21

⁵⁸ Mursalinmanaf, *Studi Ilmu Administrasi Konsep*, h. 6

suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan kompetensinya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁵⁹

Pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa”.⁶⁰

Keterangan di atas disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami siswa melalui perkembangan kognitif siswa, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan siswa.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.”⁶¹

Kompetensi guru adalah: ”kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan tepat. Kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru-guru dalam

⁵⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 63

⁶⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2011), h. 54

⁶¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 101

konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁶²

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, bahwa: “kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁶³

Kompetensi pedagogik yaitu “kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁶⁴

Pengertian Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 28 ayat 3 bahwa yang “dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran

⁶² Suparlan, *Menjadi guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), 92.

⁶³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 28 ayat 3 tentang kompetensi pendidik

⁶⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 179

siswa.”⁶⁵ Guru merupakan titik sentral, yaitu sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan belajar mengajara antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional.”⁶⁶

Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”. Selanjutnya dikatakan, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Pernyataan senada dikemukakan mengatakan kompetensi adalah kemampuan dasar dan kualitas kinerja yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik. Bakat, sifat dan keahlian individu apapun yang dapat dibuktikan, dapat dihubungkan dengan kinerja yang efektif dan baik sekali.⁶⁷

Selain itu kompetensi dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas. Tugas dibidang pekerjaan tertentu menurut Keputusan Mendiknas No 045/U/2002 elemen-elemen kompetensi terdiri atas:

⁶⁵ Weinata Sairin, *Himpunana Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010), h. 101

⁶⁶ Oemar Hamalik , *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 231

⁶⁷ Sudarmayati *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Suberdaya Manusia* (Jakarta: Andika, 2002), h. 22

(1) landasan kepribadian, (2) penguasaan ilmu dan ketrampilan, (3) kemampuan berkarya, (4) sikap dan perilaku dalam berkarya. Mengutip pengertian kompetensi dari beberapa pakar yang sudah mengarah ke kompetensi yaitu kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.⁶⁸

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi mempunyai makna bahwa suatu pekerjaan bersifat keahlian memerlukan bidang ilmu secara sengaja yang harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian itu tiap pekerjaan berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan kompetensinya.⁶⁹

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005 pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dijelaskan pula bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- b. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- c. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- d. Memperoleh penghasilan yang ditentukan dengan prestasi kerja;
- e. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- f. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas
- g. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁷⁰

⁶⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya offset, 1999), h. 56

⁶⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, h. 72

⁷⁰ PP RI No 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 67

Penjelasan disebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Apabila guru mampu mengimplementasikan kemampuan pedagogik dalam pembelajaran, tercipta kualitas pembelajaran yang baik. tujuan pembelajaran, tujuan kurikulum, tujuan sekolah dasar, dan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan kemampuan menilai hasil dan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui seorang guru mempunyai kompetensi pedagogik atau tidak.

Kompetensi Pedagogik adalah ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Peagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.⁷¹

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

⁷¹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), cet.1, hlm. 148

mengevaluasi siswa. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan siswa untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru karena guru berhadapan dengan siswa yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian siswa secara utuh.⁷²

Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memahami siswa secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi latar awal siswa.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan.⁷³

Apabila guru mampu mengimplementasikan kemampuan-kemampuan pedagogik itu dalam pembelajaran, maka akan tercipta

⁷² Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana...h. 4

⁷³ Wiyono. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen Dikti: Depdikbud D2 LPTK, 2007), h. 45

kualitas pembelajaran yang baik. Sehingga, tujuan pendidikan yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikulum, tujuan sekolah dasar, dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan kemampuan menilai hasil dan proses pembelajaran. Untuk mengetahui seorang guru mempunyai kompetensi pedagogik atau tidak. Dan Kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru, terutama dalam upaya memahami karakteristik siswa, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan berbagai potensi siswa secara efektif

2. Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan tersebut meliputi menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan kemampuan menilai hasil dan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurangnya meliputi:

a. Pemahaman Terhadap Siswa

Pemahaman terhadap siswa merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal

yang harus dipahami guru dari siswanya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, perkembangan kognitif.⁷⁴

b. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru mampu mengimplementasikan kemampuan pedagogik itu dalam pembelajaran, maka akan tercipta kualitas pembelajaran yang baik.

Guru tidak membuat/menyusun kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya suatu proses pengajaran. Kurikulum di peruntukkan bagi siswa, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran.⁷⁵

Adanya kurikulum, sudah barang tentu tugas guru atau pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.⁷⁶

Silabus bermanfaat sebagai pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran untuk satu

⁷⁴ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19

⁷⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 1

⁷⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 207

standar kompetensi. Silabus bermanfaat pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan kelompok kecil atau secara individual.⁷⁷

c. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru, yang pelaksanaan pembelajaran, perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu Identifikasi Kebutuhan Identifikasi Kompetensi Penyusunan Program Pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan belajar sesuai dengan rencana yang disusun dalam perencanaan dalam pembelajaran.

Prinsip mengajar, penggunaan alat-alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.⁷⁸

Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah

⁷⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008), h. 40

⁷⁸Nana Sudjana, Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.*, h. 21

diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran.

Pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, penilaian program.⁷⁹

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁸⁰

Berdasarkan uraian dijelaskan bahwa komponen kompetensi pedagogik adalah pemahaman terhadap siswa merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki, guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran.

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru. Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang

⁷⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru.*, h. 108

⁸⁰ Nana Sudjana, Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 111

telah dibuat, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar.

3. Kompetensi yang Wajib dikuasai oleh Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jelas bahwa guru yang berada pada semua jenjang pendidikan formal seharusnya adalah pendidikan profesional, bukan pendidikan amatir dan sembarangan.

Sebagai pendidik profesional, guru adalah tenaga yang semestinya ahli, mahir, cakap, dan memenuhi standar mutu dan normal tertentu serta pendidikan profesi dan berpenghasilan layak. Dengan profesionalitasnya itulah guru melaksanakan tugas utamanya tersebut.⁸¹

Sebagai pendidik profesional, guru tentu wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integratif yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku. Dengan kata lain, pendidik/guru profesional itu harus kompeten (berkompetensi) secara utuh.

⁸¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 31

Kompetensi yang dimiliki oleh guru bukan sebatas pengetahuan tentang tugas-tugas profesionalnya saja seperti hanya tahu tentang cara-cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, tetapi pengetahuan itu tidak dijiwai dan diterapkan oleh guru dan konsekuen, konsisten dan terampil. Guru memiliki pengetahuan tersebut kalau tidak mewartakan dalam tindakan sehingga tidak memberikan makna dan manfaat bagi pelaksanaan.

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sejatinya adanya kompetensi secara utuh yang menunjukkan penguasaan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang di dalamnya terdapat unsur kesadaran, motivator, dan tanggung jawab profesional bertindak secara integratif dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.⁸²

Kompetensinya apakah yang wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru. Banyak ahli pendidikan mengemukakan beragam kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Akan tetapi, paling tidak, secara konstitusional, yakni berdasarkan UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, ayat (1) bahwa kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan pasal 10 ayat (1) tersebut, maksud dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru itu dapat dikemukakan:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa.

⁸² **Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum, h. 37**

- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁸³

Keempat kompetensi tersebut bukan hanya wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, tetapi juga wajib ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru secara terus menerus dan dinamis. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20, huruf (b) bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesioalan, guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keempat kompetensi wajib antara lain seperti dengan meningkatkan jenjang pendidikan kearah yang lebih tinggi secara relevan dan linier, mengikuti diklat, aktif mengikuti berbagai kegiatan dalam MGMP, dan giat membaca buku profesional. Sungguh tidak ada alasan bagi guru yang tidak melakukan upaya-upaya tersebut karena guru saat ini umumnya telah bersertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional yang telah mendapatkan tunjangan profesi satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya. Kondisi guru yang sudah demikian justru harus menjadi

⁸³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, h. 19

motivasi, stimulasi, kesadaran bagi setiap guru untuk proaktif berupaya meningkatkan kompetensi untuk kemajuan pendidikan nasional.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Kepemimpinannya sebagai Kepala Sekolah akan sangat berpengaruh bahkan menentukan kemajuan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah: (1) pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru, (2) kepemimpinan Kepala Sekolah, dan (3) lingkungan kerja yang mendorong motivasi kerja guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pelaksanaan tugas secara optimal.⁸⁴

Kepala sekolah dalam manajemen mempunyai peran yang utama yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peran kunci utama seorang Kepala Sekolah untuk mendukung manajemen sekolah yang efektif adalah kemampuannya proses dan fokus pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai supervisor bertujuan membimbing guru. Adapun cara-cara atau usaha yang dilakukan adalah: (1) membimbing para guru, yaitu memberi perhatian penyusunan program pembelajaran, membentuk penyusunan program pembelajaran, membetulkan program pembelajaran, (2) mengarahkan para guru, yaitu mengingatkan dan mengarahkan penyusunan alat penilaian, mendorong semangat guru, dan

⁸⁴ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h.12

(3) mengubah yaitu, mengubah guru yang malas menjadi rajin dan baik, mengubah siswa dari malas menjadi rajin dan baik.

Menurut ahli menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah:

- a. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru.
- b. Kepemimpinan Kepala Sekolah
- c. Lingkungan kerja yang mendorong motivasi kerja guru untuk meningkatkan pengetahuan, dan sikap dalam pelaksanaan.⁸⁵

Pendapatan tersebut di atas disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah. Kepemimpinannya sebagai Kepala Sekolah akan sangat berpengaruh bahkan menentukan kemajuan sekolah.

Kepala sekolah dalam manajemen mempunyai peran yang utama yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Sebagaimana pendapat ahli bahwa peran kunci utama seorang Kepala Sekolah untuk mendukung manajemen sekolah yang efektif adalah kemampuannya mengarahkan proses dan fokus pembelajaran. Peran Kepala sekolah sebagai supervisor bertujuan membimbing guru, dilakukan dengan cara-cara atau usaha mempengaruhi para guru. Adapun cara-cara atau usaha yang dilakukan adalah:

- a. Membimbing para guru, yaitu memberi perhatian penyusunan program pembelajaran, membentuk penyusunan program pembelajaran,

⁸⁵ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, h. 12

- memeriksa dan membetulkan program pembelajaran, dan mengesahkan program pembelajaran.
- b. Mengarahkan para guru, yaitu mengingatkan dan mengarahkan penyusunan alat penilaian, dan mendorong semangat guru.
 - c. Mengubah yaitu, mengubah guru-guru yang malas menjadi rajin dan baik, mengubah siswa dari malas menjadi rajin dan baik.⁸⁶

Peran Kepala sekolah sebagai supervisor berpengaruh terhadap kompetensi belajar mengajar guru. bahwa, peran kepala sekolah sebagai supervisor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa seiring dengan meningkatnya kompetensi pedagogik guru meningkat pula kinerja guru selanjutnya kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh supervisi kepala sekolah. Karena kinerja guru dapat ditingkatkan kuncinya terletak pada kemampuan guru, proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum dan pembinaan langsung dari kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai supervisor kompetensi belajar mengajar guru. Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki pengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru. Dengan meningkatnya kompetensi pedagogik guru meningkat pula paedagogik guru selanjutnya kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh supervisi klinis kepala sekolah. Paedagogik guru dapat ditingkatkan kuncinya terletak pada kemampuan guru, proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum dan pembinaan dari kepala sekolah.⁸⁷

Uraian di atas dapat diketahui guru meningkat pula paedagogik guru selanjutnya kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh supervisi klinis kepala sekolah.

5. Guru Pendidikan Agama Islam

⁸⁶ Nurhadi *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Supervisi Situ Situasi Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 43

⁸⁷ **Henry Ananto Samiyono**, *Etos Kerja Guru SMTIK-PIKS Semarang dan Aspirasi Terhadap Profesional Pekerja* (Artikel Penelitian FPTK. IKIP Semarang), h. 1.

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Secara umum pengertian guru agama dapat diartikan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik Islam atau guru agama adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.⁸⁸

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa guru agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut pendapat pendapat ahli "Guru agama Islam adalah" yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan".⁸⁹

⁸⁸ Ahmad D. Marimba. *Pengajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 34

⁸⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76

Guru agama Islam adalah guru yang mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Pendapat lain guru agama adalah “seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan kedisiplinannya membimbing siswanya”.⁹⁰

Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah, oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun akherat”.⁹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru agama Islam adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman dengan melakukan kegiatan membimbing, mengajar dan latihan kepada siswanya dalam menyampaikan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan, dan suatu usaha yang berupa bimbingan atau asuhan agar terbentuknya kepribadian yang utuh, sehingga mampu menjunjung tinggi ajaran-ajaran sebagai pedoman hidup. Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya kepada anak didik, dengan tujuan mereka menjadi pribadi-pribadi yang memiliki prilaku yang baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam.

C. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Pengkajian dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266

⁹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 11

sikap profesional guru. Melalui latihan mengajar dengan supervisi klinis kepala sekolah dapat membantu guru mengembangkan dirinya agar kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal makin lama makin mengecil.⁹²

Supervisi klinis kepala sekolah, dapat dipahami bahwa pemberian pembinaan tentang kebutuhan guru yang dilakukan dengan berbagai upaya melalui perancangan observasi secara sistematis, analitis, sehingga guru menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya. Hal ini dapat dikatakan pula, supervisi klinis kepala sekolah adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang ketrampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.⁹³

Supervisi klinis adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaannya, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan sikap profesional guru itu. Melalui latihan mengajar dengan supervisi klinis tersebut guru dibantu mengembangkan dirinya agar kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal.⁹⁴

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan

⁹² Sukardjo, *Teknik-teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Persada 2009), h. 18

⁹³ A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, h. 36

⁹⁴ Sukardjo, *Teknik-teknik Supervisi Pendidikan*, h. 37

analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi klinis tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian pembinaan tentang kebutuhan guruyang dilakukan dengan berbagai upaya melalui perancanganobservasi secara sistematis, sehingga guru menemukan cara-cara meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI.

Hal ini dapat dikatakan, supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.

Sedangkan kompetensi pedagogik adalah ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi Peagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya sebagai guru agama Islam.

Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru karena guru berhadapan dengan siswa yang belum dewasa yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian siswa secara utuh.⁹⁵

⁹⁵ Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana...h. 4

Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Supervisi klinis kepala sekolah harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif untuk meningkatkan kompetensi Peagogik meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan penelitian dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang datanya diambil dari lapangan (*fieldre search*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lokasi penelitian. Sedang penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan obyek yang diteliti secara adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan. Penelitian lapangan yaitu penelitian dilakukan disuatu tempat dipilih sebagai lokasi dan objektif penelitian.⁹⁶

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitan yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.”⁹⁷

⁹⁶Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 96.

⁹⁷ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h 72

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sifat dari penelitian kualitatif yaitu mencari makna dari suatu fakta atau fenomena, maka kesungguhan seorang peneliti dituntut ketika melakukan suatu observasi atau pengamatan di lapangan.

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian.⁹⁸

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah model supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam sekolah dasar di Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat. Penulis berharap, penelitian ini bisa menjadi masukan yang berarti bagi guru yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja gurudalam rangka meningkatkan kualitas sekolah secara keseluruhan.

Pelaksanaannya penelitian kualitatif sorang peneliti datang langsung ke lapangan, dengan melakukan pengamatan, pembicaraan baik secara formal maupun informal, serta studydokumentasi, untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber data, tanpamelakukan intervensi apalagi perubahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang

⁹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 157

alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan mengkaji lebih mendalam tentang gejala, peristiwa tentang Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam menentukan sumber data adalah *snowball sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁹⁹ Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.¹⁰⁰

Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.¹⁰¹

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 300

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 301

¹⁰¹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 81

Pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya, karena orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data-data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut.¹⁰² Dalam penelitian ini sebagai informan adalah: kepala sekolah wakil kepala sekolah, dan siswa

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan. Pengambilan responden informan dilakukan secara *purposive* artinya

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 218

teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu¹⁰³. Sedangkan yang dijadikan sumber primer adalah kepala sekolah dan guru atau semua yang faham terhadap masalah yang akan diteliti.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang besumber dari Al Quran, Hadits, literature buku-buku yang dapat menunjang penelitian, yaitu literature yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data penting artinya dalam suatu penelitian. Sebab data menjadi alat untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan beberapa metode yang sekiranya sesuai dengan masalah yang diteliti. peneliti menggunakan metode kualitatif. Kehadiran peneliti untuk tahu langsung kondisi dan fenomena di lapangan, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰⁴

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , h. 124

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 308

dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek tersebut berlangsung, dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh subyek atau tentang subyek).

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah “sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Atau dengan kata lain cara-cara mengungkapkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki tentang observasi menggunakan kerangka faktor yang diatur atau dikategorikan terlebih dahulu.¹⁰⁵

Observasi adalah “pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistimatis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.”¹⁰⁶

Observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participan observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*), dalam penelitian ini menggunakan “teknik observasi partisipatif, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2000), h.

¹⁰⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 63

¹⁰⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, 64.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebagai alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. “Pada waktu di lapangan membuat “catatan” setelah pulang sampai di rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan.”¹⁰⁸

Adapun beberapa jenis atau bentuk observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan;
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan;
- c. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi obyek penelitian.¹⁰⁹

Maka observasi adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data-data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Berkaitan dengan hal ini dalam mengkurikan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item tentang kejadian atau tingkah laku yang akan digambarkan”¹¹⁰

Menggunakan observasi tidak terstruktur atau tidak terjadwalkan sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁰⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 153-154

¹⁰⁹ Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*

Lainnya, Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2007, 115-117

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 234

Tabel: Data Kepala Sekolah Sebelum Melakukan Supervisi Klinis

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Keterangan	
			Belum Baik	Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	M. Najib, S.Pd.I		√
2	SDN 2 Sukamarga	Maslina, S.Pd	√	
3	SDN Pemerihan	Yusmanidar, A.Ma	√	
4	SDN 1 Pagar Bukit	Bayazid,S.Pd		√
5	SDN 1 Sukamarga	Naspi, A.Ma	√	
6	SDN 2 Pagar Bukit	Zakaria,S.Pd.SD	√	
7	SDN 1 Penyandingan	M. Sutardin, A.Ma		√
8	SDN Way Tias	Isdiarto,S.Pd.I	√	
9	SDN Teluk Beringin	Budiyanto,S.Pd		√
10	SDN Bandar Jaya	Giarti Hy.S.Pd	√	
11	SDN 2 Way Haru	Mat Yani, S.Pd	√	
12	SDN Bandar Dalam	Margono WH, S.Pd	√	
13	SDN 2 Penyandingan	Sarjono,S.Pd.I	√	
14	SDN Siring Gading	Sahroni Edi,S.Pd	√	
15	SDN 1 Way Haru	Tasman M.,S.Pd		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Tabel: Data Kepala Sekolah yang sudah melakukan Supervisi Klinis

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Keterangan	
			Baik	Blm Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	M. Najib, S.Pd.I		√
2	SDN 2 Sukamarga	Maslina, S.Pd		√
3	SDN Pemerihan	Yusmanidar, A.Ma	√	
4	SDN 1 Pagar Bukit	Bayazid,S.Pd		√
5	SDN 1 Sukamarga	Naspi, A.Ma	√	
6	SDN 2 Pagar Bukit	Zakaria,S.Pd.SD		√
7	SDN 1 Penyandingan	M. Sutardin, A.Ma		√
8	SDN Way Tias	Isdiarto,S.Pd.I	√	
9	SDN Teluk Beringin	Budiyanto,S.Pd		√
10	SDN Bandar Jaya	Giarti Hy.S.Pd	√	
11	SDN 2 Way Haru	Mat Yani, S.Pd		√
12	SDN Bandar Dalam	Margono WH, S.Pd		√
13	SDN 2 Penyandingan	Sarjono,S.Pd.I		√
14	SDN Siring Gading	Sahroni Edi,S.Pd	√	
15	SDN 1 Way Haru	Tasman M.,S.Pd		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Tabel: Data Guru PAI Sebelum Disupervisi oleh Kepala Sekolah

No	Nama Sekolah	Guru PAI	Keterangan	
			Baik	Belum Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	Iman, Rianto, S.PdI	√	
2	SDN 2 Sukamarga	Fatimah, S.Pd.I		√
3	SDN Pemerihan	Muamar, S.Pd.I		√
4	SDN 1 Pagar Bukit	YurYani, S.Pd.I		√
5	SDN 1 Sukamarga	Samhan, S.Pd.I	√	
6	SDN 2 Pagar Bukit	Samsul, S.Pd.I		√
7	SDN 1 Penyandingan	Azroni, S.Pd.I		√
8	SDN Way Tias	Zulfatah, S.Pd.I		√
9	SDN Teluk Beringin	Deni Ariyandi, S.PdI	√	
10	SDN Bandar Jaya	Akromi, S.Pd.I		√
11	SDN 2 Way Haru	Hantidal, S.PdI		√
12	SDN Bandar Dalam	Teguh Priyono, S.Pd		√
13	SDN 2 Penyandingan	Ilman Ali, S.PdI		√
14	SDN Siring Gading	Hasan, S.PdI	√	
15	SDN 1 Way Haru	A. Kholid, S.PdI		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Tabel: Data Guru PAI Sesudah Disupervisi oleh Kepala Sekolah

No	Nama Sekolah	Guru PAI	Keterangan	
			Baik	Blm Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	Iman, Rianto, S.PdI	√	
2	SDN 2 Sukamarga	Fatimah, S.PdI	√	
3	SDN Pemerihan	Muamar, S.PdI	√	
4	SDN 1 Pagar Bukit	YurYani, S.PdI		√
5	SDN 1 Sukamarga	Samhan, S.PdI	√	
6	SDN 2 Pagar Bukit	Samsul, S.PdI		√
7	SDN 1 Penyandingan	Azroni, S.PdI	√	
8	SDN Way Tias	Zulfatah, S.PdI	√	
9	SDN Teluk Beringin	Deni Ariyandi, S.PdI	√	
10	SDN Bandar Jaya	Akromi, S.Pd.I		√
11	SDN 2 Way Haru	Hantidal, S.PdI		√
12	SDN Bandar Dalam	Teguh Priyono, S.Pd	√	
13	SDN 2 Penyandingan	Ilman Ali, S.PdI		√
14	SDN Siring Gading	Hasan, S.PdI	√	
15	SDN 1 Way Haru	A. Kholid, S.PdI		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa observasi ini adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana salah satu metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati mencatat dan juga mengingat tentang fenomena yang akan diteliti karena pengamatan dalam observasi harus dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran secara umum daerah penelitian.

2. Metode Interview (Wawancara)

Interview suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. "Interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan."¹¹¹ Metode interview diperoleh data dilakukan melalui sebuah wawancara atau tanya jawab secara lisan.

Wawancara merupakan "suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab secara sistematis dan berdasar pada tujuan penelitian."¹¹²

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakan wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lainlain, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa yang lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia, memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan sebagai pengecekan anggota.¹¹³

¹¹¹ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 135

¹¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, 193.

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007, 135.

Wawancara ini memiliki kelemahan yaitu suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sering terjadi si peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan.

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang sesuai berdasarkan laporan verbal di mana pada wawancara ini terdapat dialog yang dilakukan oleh interviewer (pewawancara) untuk memperoleh informasi dari interviewee (orang yang diwawancarai). Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.¹¹⁴

Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian adalah “*indepth interviewing* (wawancara mendalam) atau biasa juga disebut wawancara tidak terstruktur.”¹¹⁵ Maksudnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin yaitu dengan:

- a. Wawancara relatif tertutup. Pada wawancara dengan format ini, pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada topik-topik khusus atau umum. Panduan wawancara dibuat cukup rinci. Pewawancara pun bekerja, sebagian besar dipandu oleh item-item yang dibuatnya meskipun tetap terbuka berpikir divergen.
- b. Wawancara yang terbuka. Pada wawancara ini, peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Pada wawancara dengan format terbuka, subjek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.¹¹⁶

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 115

¹¹⁵ H.B.Sutopo, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 68.

¹¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 67

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara penyajiannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan pewawancara.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti yaitu berupa buku-buku administrasi guru, dan catatan-catatan administrasi dari staf tata usaha. Adapun data-data yang diperlukan oleh peneliti adalah data yang bersifat dokumenter seperti perangkat pembelajaran.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”¹¹⁷

Dokumentasi merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya secara logis dan rasional.”¹¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Teknik

¹¹⁷Lexy J Moleong,. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013) 216

¹¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, 158-181.

dokumentasi dalam penelitian: sumber ini selalu tersedia dan murah, terutama ditinjau dari waktu, merupakan sumber informasi yang stabil, dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi

Maka metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyelidiki terhadap benda mati dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dan untuk melihat serta memperoleh data tentang jumlah keadaan sekolah kepala sekolah guru dan karyawan.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan “konsep penting yang diperbaharui dari konsep keaslian (*validitas*) dan keandalan(*reliabilitas*).”¹¹⁹ Derajat kepercayaan keabsahan data (*credibilitas data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan peneliti yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi; (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 112.

titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding. Hal ini akan dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara atau apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, selain itu pula dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.¹²⁰

Teknik keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.¹²¹ Agar hasil penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka peneliti melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

Pertama, peneliti mengoptimalkan keikutsertaan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dengan semakin lama melakukan observasi diharapkan peneliti lebih banyak mengenal karakter subjek dan kebudayaan di lingkungan serta keadaan di lapangan tanpa mempengaruhi situasi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti tanpa mewakilkan orang lain sehingga permasalahan yang diteliti hanya peneliti saja yang tahu.

Kedua, melakukan *triangulasi* metode (lintas metode pengumpulan data), *triangulasi* sumber data (memilih sebagai sumber yang sesuai). Data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dapat disesuaikan dengan data

¹²⁰ Lexy J Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif*, 178

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, h. 195

observasi atau membandingkan data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite, dan siswa yang bertanggung jawab dalam program.

Ketiga, mengajak pelaksana program untuk mengecek catatan penyusun (*member check*). Hasil pengumpulan data yang diperoleh, diperiksa oleh kelompok peneliti lain untuk mendapatkan pengertian yang tepat atau ditemukan kekurangan untuk diperbaiki.

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. “*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid.”¹²²

Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu “triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.”¹²³

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan “beberapa macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yang diantaranya adalah sumber, metode, penyidik, dan teori.”¹²⁴

¹²²Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h.

¹²³Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 99

¹²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, 82-83.

Triangulasi adalah “penggunaan berbagai metode dan sumber daya dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda.”¹²⁵

Triangulasi yang digunakan ada dua yaitu: (a) Triangulasi metode, dimana penulis akan melakukannya dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi; (b) triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Penulis akan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Oleh karena itu teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda. Data dari kedua sumber tersebut nantinya akan dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang lebih spesifik dari kedua sumber tersebut. Setelah data dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan maka selanjutnya dilakukan kesepakatan melalui *member check* kepada nara sumber tersebut.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud triangulasi teknik keabsahan data dalam penelitian ini yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber dengan teknik wawancara kepada kepala sekolah, guru lalu dicek dengan observasi langsung dan dokumentasi untuk mencari data-data atau catatan tertulis yang berkaitan Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama

¹²⁵ Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 164

Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.

E. Teknik Analisa Data

Peneliti melakukan penelaahan untuk mencari pola (patterns). Tahap ini peneliti banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (*display*). Analisis dilakukan untuk menemukan pola. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antar kajian yang diperoleh hubungan terhadap keseluruhan data.

Penelusuran melalui catatan pengumpulan data, hasil wawancara dan bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua yang dikumpulkan dan menyajikan ditemukan. Data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkannya, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.”¹²⁶

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dengan tiga jenis kegiatan yaitu: “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelumnya, sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.”¹²⁷

¹²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005, 86

¹²⁷ Mathew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 19

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian-bagian. Aktifitas dalam analisis data meliputi: “data *reduction* (merangkum, memilih dan memilah data), data *display* (penyajian data), dan data *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).¹²⁸

Proses analisis data ini peneliti melakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*).

Pada bagian ini dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Analisis data kualitatif adalah deskriptif data yang terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga alur aktivitas tersebut saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis data:

1. *Data Reduction*

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci.

Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 246.

yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya dengan cara: diedit atau disunting, yaitu diperiksa atau dilakukan pengecekan tentang kebenaran responden yang menjawab, kelengkapannya, apakah ada jawaban yang tidak sesuai.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian "data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya jika diperlukan."¹²⁹

Kemudian, dilakukan coding atau pengkodean, yaitu pemberian tanda atau simbol atau kode bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Dan selanjutnya, tabulasi atau pentabelan, yaitu jawaban yang serupa dikelompokkan dalam suatu table. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

2. *Data Display*

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penulisan ...*, 246.

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

Data display (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya. Pemaparan data disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan pokok-pokok isi wawancara.

3. *Conclusion/Verivication*

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisa-sikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus

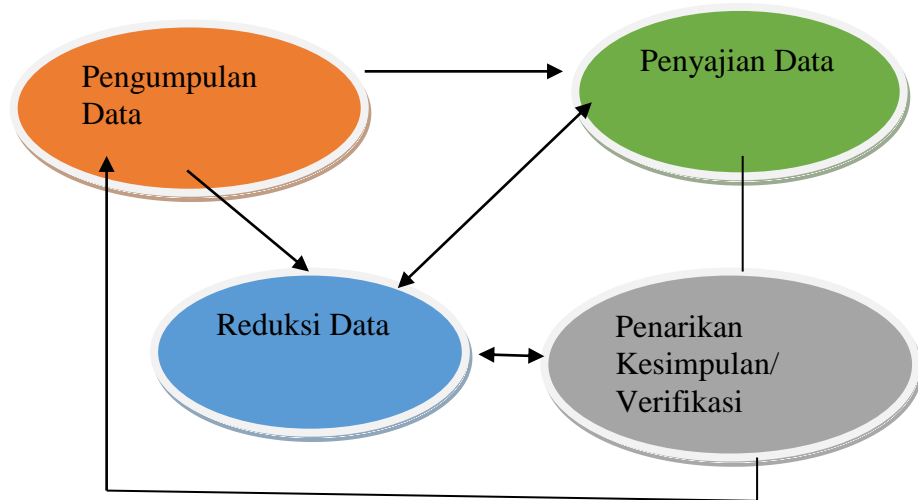
Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data

yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan. setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sumber data yang telah diolah menjadi data di interpretasikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Permasalahan yang diteliti tentunya akan memberikan rekomendasi dan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

Gambar model analisis interaktif (*interactive model*).¹³⁰

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penulisan...*, 247



Gambar: 1 Model Analisis Interaktif

Keterangan :

- a. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network* dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.
- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Letak Geografis Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing

Kecamatan Bengkunt Belimbing merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat. Secara geografis, Kecamatan Bengkunt Belimbing terletak pada 7o31'14"LU-7o36'51" LU dan 110o51'40"-110o55'58"BT dengan luas wilayah 2.683,505 Ha. Batas wilayah Kecamatan Bengkunt Belimbing sebelah Utara adalah Kecamatan Kebakramat; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Beringin Jaya; sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Tias; dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Way Haru. Kecamatan Bengkunt Belimbing memiliki delapan Desa yaitu: Sumber Rejo, Sukamarga, Pemerihan, Pagar Bukit, Bandar Dalam, Penyandingan, Siring Gading.

Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bengkunt Belimbing sebanyak lima belas sekolah. Setiap Desa di Kecamatan terdapat Sekolah Dasar Negeri yang satu dengan yang lainnya memiliki jarak relatif mudah dijangkau oleh masyarakat, termasuk para siswa dan para guru. Pada dasarnya, Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing dari berbagai desa itu satu dengan lainnya telah dihubungkan oleh infrastruktur menuju Kecamatan Bengkunt Belimbing dengan baik yang dapat dilalui dengan lancar.

Pada umumnya, Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bengkunt Belimbing berlokasi dekat pemukiman penduduk. Selain itu, infrastruktur di lingkungan sekolah menghubungkan ke pemukiman penduduk termasuk balai desa/kelurahan di desa setempat sudah baik. Namun, terdapat pula sedikit sekolah berlokasi di tengah pemukiman penduduk. Sebaliknya, ada sekolah yang berlokasi strategis di lingkungan pemukiman penduduk, tempat ibadah (masjid) termasuk juga lapangan desa. Wilayah Kecamatan Bengkunt Belimbing memiliki lima belas Sekolah Dasar Negeri. Kelima belas Sekolah Dasar Negeri itu satu dengan yang lain berlokasi pada setiap Desa. Untuk memperjelas pemahaman ini, berikut dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel: 2
Data Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah
1	SDN 1 Sumber Rejo	M. Najib, S.Pd.I
2	SDN 2 Sukamarga	Maslina, S.Pd
3	SDN Pemerihan	Yusmanidar, A.Ma
4	SDN 1 Pagar Bukit	Bayazid,S.Pd
5	SDN 1 Sukamarga	Naspi, A.Ma
6	SDN 2 Pagar Bukit	Zakaria,S.Pd.SD
7	SDN 1 Penyandingan	M. Sutardin, A.Ma
8	SDN Way Tias	Isdiarto,S.Pd.I
9	SDN Teluk Beringin Jaya	Budiyanto,S.Pd
10	SDN Bandar Jaya	Giarti Hy, S.Pd
11	SDN 2 Way Haru	Mat Yani, S.Pd
12	SDN Bandar Dalam	Margono WH, S.Pd
13	SDN 2 Penyandingan	Sarjono,S.Pd.I
14	SDN Siring Gading	Sahroni Edi,S.Pd
15	SDN 1 WAY HARU	Tasman M. SS.,S.Pd

Sumber: Dokumentasi SDN Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing 2017

Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing, Pesisir Barat Data SDN Kecamatan Bengkunt Belimbing menunjukkan bahwa setiap Desa di Kecamatan Bengkunt Belimbing memiliki Sekolah Dasar Negeri. Persebaran jumlah Sekolah Dasar Negeri di setiap Desa tidak sama. Desa Pemerihan menunjukkan jumlah Sekolah Dasar Negeri yang paling banyak dibanding dengan desa lainnya. Desa Pagar Bukit dan Way Haru 2 memiliki jumlah Sekolah Dasar Negeri paling sedikit. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi geografis, jumlah penduduk, dan lingkungan yang berbeda di setiap Desa. Seterusnya, jumlah sekolah yang banyak di Kecamatan Bengkunt Belimbing mengindikasikan pula bahwa dibutuhkan tenaga Kepala Sekolah yang lebih banyak pula. Selain itu, kualitas Kepala Sekolah dituntut agar lebih optimal.

2. Keadaan Guru

Data dokumen Sekolah Dasar di Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bengkunt Belimbing memiliki lima belas Sekolah Dasar Negeri. Dari lima belas Sekolah Dasar Negeri terdapat 20 orang guru PAI yang terdiri dari tiga belas guru PAI PNS dan selebihnya tidak masuk kategori itu. Tiga belas guru PAI PNS ini memiliki kualifikasi Diploma 2, Strata 1, dan Strata 2. Ke tiga belas guru PNS ini juga sebagian besar telah mengikuti pengembangan profesional guru, sedangkan yang lainnya dalam proses mengikuti hal itu. Tiga belas guru PAI tersebut telah

memiliki pengalaman lebih dari cukup, seperti hampir lebih dari 25 Tahun masa kerja.

Bilamana dicermati data yang dipaparkan dalam dokumen keadaan guru PAI berusiadi atas 50 tahun. Ini menunjukkan bahwa guru PAI berkualifikasi, memiliki pengalaman dengan usianya sebagai modal dasar yang menguat untuk menjadikan kiprah dalam proses belajar mengajar meningkat. Kenyataannya berpeluang untuk mengantisipasi terbatasnya guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi guru.

Bukti fakta karakteristik guru tersebut di atas, yaitu: melaksanakan tugasnya tepat waktu, melakukan PBM menyenangkan, kreatif, inovatif dan dinamis serta kontekstual. Performa guru PAI perlu memperhatikan sikap dan bahasa sesuai dengan perkembangan anak didik. Selanjutnya, guru PAI melakukan pendekatan kepada siswa dengan mempertimbangkan berbagai aspek psikologis termasuk di dalamnya latar belakang orang tua baik latar belakang pendidikan maupun latar belakang ekonomi.

Hal ini menjadikan perhatian para guru PAI yang dilakukan melalui tugas setiap sholat jum'at berjama'ah untuk mendapatkan tanda tangan dari khotib dan imam. Inilah kontrol aktifitas dengan nilai edukasi yang melibatkan peran keluarga.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa “Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional,” dan ayat (2) menyebutkan bahwa “Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.” Pasal 38 ayat (2) menyatakan bahwa

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah /madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan. Sejak keluarnya PP Nomor 19 Tahun 2005 secara resmi penyusunan kurikulum menjadi tanggung jawab pemerintah pusat. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Dengan demikian warga sekolah yaitu peserta didik terutama guru diharapkan lebih memahami, mengenal dengan baik, dan merasa memiliki kurikulum tersebut. Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar kurikulum selalu sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), dan sikap (afektif).

Untuk pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri serta menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian KTSP merupakan acuan mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah.

KTSP ini merupakan sebuah dokumen yang akan diimplementasikan sebagai panduan proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien yang mampu membangkitkan aktifitas, kreatifitas peserta didik. Hal ini para pelaksana kurikulum dituntut untuk melaksanakan sesuai dengan karakteristik Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

Para pendidik diharapkan menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, efektif dan berdaya guna bagi peserta didik. Untuk itu, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Berpusat pada Potensi, Perkembangan dan Kebutuhan Peserta Didik Lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk

mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan,

Teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan seni.

d. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya

kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan ketrampilan pribadi, ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik, dan ketrampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antar Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang dan kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto

Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

Supervisi klinis merupakan kegiatan pembimbingan terhadap guru sesuai dengan kebutuhannya. Supervisi klinis dilakukan oleh kepala sekolah,. Berkaitan dengan supervisi klinis kepala sekolah terhadap pedagogik guru PAI di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing, maka dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara sebagaimana di bawah ini:

Menurut salah salah satu Kepala Sekolah Kecamatan Bengkunt Belimbing sebagai kepala sekolah, bahwa beliau memahami tentang supervisi klinis. Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Najib bahwa: pribadi guru, administrasi yang berupa bantuan dalam proses belajar mengajar agar pelaksanaan pembelajaran lebih baik sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Demikian juga dengan Yusmanidar, menyatakan bahwa: Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Dari dua pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu

bentuk supervisi atau Kepala Sekolah dimana dalam kegiatan supervisi dilakukan pembimbingan secara profesional. (W.F1.2.KS.YM/12/2017)

Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Supervisi klinis dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Supervisi klinis dipilih tentunya untuk melakukan Kepala Sekolah dengan tujuan tertentu.

Adapun alasan dipilihnya supervisi klinis yang dilakukan menurut M. Najib, dinyatakan sebagai berikut: Sebagai pertimbangan melakukan supervisi klinis, yang pertama adalah atas dasar permintaan guru dan tugas sebagai Kepala Sekolah. Kedua supervisi klinis dilaksanakan oleh Kepala Sekolah sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi. Setiap permasalahan yang ditemui tidak harus sama dengan sistem/cara penyelesaiannya. Suatu permasalahan harus diselesaikan dengan cara yang sesuai dan belum tentu dengan supervisi klinis” (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Menurut Yusmanidar menyatakan bahwa: Supervisi klinis dilakukan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, utamanya bagi mereka yang mengalami kesulitan tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. (W.F1.2.KS.YM/12/2017)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa implementasi supervisi klinis dikarenakan adanya keinginan untuk memberikan bimbingan kepada guru agar dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapinya Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan dengan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan setiap guru. Karena itu, kegiatan ini akan berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Untuk itu, implementasi supervisi klinis tentu akan berbeda dengan supervisi

pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, mengenai pelaksanaan supervisi klinis ini,

Sutrisno menyatakan bahwa: Ya, supervisi klinis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kepala Sekolah melakukan supervisi klinis terhadap dirinya dan rekan-rekannya. Hal senada juga dikemukakan oleh beberapa guru PAI menyatakan bahwa Kepala Sekolah melakukan supervisi klinis. (W.F1.3.KS.STR/12/2017)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis di sekolah, yaitu melakukan Kepala Sekolah terhadap kegiatan di kelas termasuk memberikan masukan terhadap guru tentang beberapa hal yang terkait dengan masalah pembelajaran. Namun dari beberapa nara sumber lain diketahui bahwa mereka tidak mengetahui adanya supervisi klinis.

Sedangkan ketika diobservasi terlihat menjadi baik dan tidaknya kepala sekolah satu dan lainnya, menggunakan observasi tidak terstruktur atau tidak terjadwalkan sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel: Data Kepala Sekolah Sebelum Melakukan Supervisi Klinis

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Keterangan	
			Belum Baik	Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	M. Najib, S.Pd.I		√
2	SDN 2 Sukamarga	Maslina, S.Pd	√	
3	SDN Pemerihan	Yusmanidar, A.Ma	√	
4	SDN 1 Pagar Bukit	Bayazid,S.Pd		√
5	SDN 1 Sukamarga	Naspi, A.Ma	√	

6	SDN 2 Pagar Bukit	Zakaria,S.Pd.SD	√	
7	SDN 1 Penyandingan	M. Sutardin, A.Ma		√
8	SDN Way Tias	Isdiarto,S.Pd.I	√	
9	SDN Teluk Beringin	Budiyanto,S.Pd		√
10	SDN Bandar Jaya	Giarti Hy.S.Pd	√	
11	SDN 2 Way Haru	Mat Yani, S.Pd	√	
12	SDN Bandar Dalam	Margono WH, S.Pd	√	
13	SDN 2 Penyandingan	Sarjono,S.Pd.I	√	
14	SDN Siring Gading	Sahroni Edi,S.Pd	√	
15	SDN 1 Way Haru	Tasman M.,S.Pd		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kegiatan supervisi klinis kepala sekolah tidak dilakukan. Belum baik kepala sekolah karena hanya melakukan kegiatan supervisi biasa, yaitu melakukan kunjungan supervisi di sekolah. Artinya Kepala Sekolah tidak melakukan supervisi terhadap kegiatan pembelajaran maupun perangkat pembelajaran.

Tabel: Data Kepala Sekolah yang sudah melakukan Supervisi Klinis

No	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Keterangan	
			Baik	Blm Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	M. Najib, S.Pd.I		√
2	SDN 2 Sukamarga	Maslina, S.Pd		√
3	SDN Pemerihan	Yusmanidar, A.Ma	√	
4	SDN 1 Pagar Bukit	Bayazid,S.Pd		√
5	SDN 1 Sukamarga	Naspi, A.Ma	√	
6	SDN 2 Pagar Bukit	Zakaria,S.Pd.SD		√
7	SDN 1 Penyandingan	M. Sutardin, A.Ma		√
8	SDN Way Tias	Isdiarto,S.Pd.I	√	
9	SDN Teluk Beringin	Budiyanto,S.Pd		√
10	SDN Bandar Jaya	Giarti Hy.S.Pd	√	
11	SDN 2 Way Haru	Mat Yani, S.Pd		√
12	SDN Bandar Dalam	Margono WH, S.Pd		√
13	SDN 2 Penyandingan	Sarjono,S.Pd.I		√
14	SDN Siring Gading	Sahroni Edi,S.Pd	√	
15	SDN 1 Way Haru	Tasman M.,S.Pd		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Sedangkan baiknya supervisi kepala sekolah terhadap guru yang baik yaitu melalui tahapan pelaksanaan dilakukan kepala sekolah diantaranya adalah: (a) deteksi kompetensi guru secara lesan; (b) administrasi pembelajaran; (c) proses belajar mengajar di kelas; (d) pembinaan RPP; (e) monitoring; (f) pengembangan RPP; (g) evaluasi; (h) peningkatan mutu pembelajaran; (i) pengembangan bahan ajar; (j) deteksi kesulitan belajar siswa (k) memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar.

Sedangkan ketika diobservasi terlihat menjadi baik dan tidaknya guru satu dan guru lainnya menggunakan observasi tidak terstruktur pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan adalah:

Tabel: Data Guru PAI Sebelum Disupervisi oleh Kepala Sekolah

No	Nama Sekolah	Guru PAI	Keterangan	
			Baik	Belum Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	Iman, Rianto, S.PdI	√	
2	SDN 2 Sukamarga	Fatimah, S.Pd.I		√
3	SDN Pemerihan	Muamar, S.Pd.I		√
4	SDN 1 Pagar Bukit	YurYani, S.Pd.I		√
5	SDN 1 Sukamarga	Samhan, S.Pd.I	√	
6	SDN 2 Pagar Bukit	Samsul, S.Pd.I		√
7	SDN 1 Penyandingan	Azroni, S.Pd.I		√
8	SDN Way Tias	Zulfatah, S.Pd.I		√
9	SDN Teluk Beringin	Deni Ariyandi, S.PdI	√	
10	SDN Bandar Jaya	Akromi, S.Pd.I		√
11	SDN 2 Way Haru	Hantidal, S.PdI		√
12	SDN Bandar Dalam	Teguh Priyono, S.Pd		√
13	SDN 2 Penyandingan	Ilman Ali, S.PdI		√
14	SDN Siring Gading	Hasan, S.PdI	√	
15	SDN 1 Way Haru	A. Kholid, S.PdI		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis kepala sekolah terhadap beberapa guru, tetapi tidak melakukan supervisi klinis terhadap beberapa guru lain, tidak semua guru mendapatkan supervisi klinis, karena jauhnya lokasi sekolah dan supervisi klinis diutamakan terhadap guru mengalami kesulitan.

Tabel: Data Guru PAI Sesudah Disupervisi oleh Kepala Sekolah

No	Nama Sekolah	Guru PAI	Keterangan	
			Baik	Blm Baik
1	SDN 1 Sumber Rejo	Iman, Rianto, S.PdI	√	
2	SDN 2 Sukamarga	Fatimah, S.PdI	√	
3	SDN Pemerihan	Muamar, S.PdI	√	
4	SDN 1 Pagar Bukit	YurYani, S.PdI		√
5	SDN 1 Sukamarga	Samhan, S.PdI	√	
6	SDN 2 Pagar Bukit	Samsul, S.PdI		√
7	SDN 1 Penyandingan	Azroni, S.PdI	√	
8	SDN Way Tias	Zulfatah, S.PdI	√	
9	SDN Teluk Beringin	Deni Ariyandi, S.PdI	√	
10	SDN Bandar Jaya	Akromi, S.Pd.I		√
11	SDN 2 Way Haru	Hantidal, S.PdI		√
12	SDN Bandar Dalam	Teguh Priyono, S.Pd	√	
13	SDN 2 Penyandingan	Ilman Ali, S.PdI		√
14	SDN Siring Gading	Hasan, S.PdI	√	
15	SDN 1 Way Haru	A. Kholid, S.PdI		√

Data: Observasi November Tahun 2017

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa observasi ini adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis maka supervisi klinis perlu direncanakan. Perencanaan dilakukan dengan melakukan wawancara sebagai titik awalnya, yaitu untuk mengetahui kebutuhan guru atau hal-hal yang menjadi kesulitan guru supervisi klinis sebagai supervisi untuk

melakukan perbaikan diperuntukkan guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Endang S.MP, S.Ag. yang menyatakan bahwa: Pernah, tetapi bukan supervisi kelas yang pernah kami temui supervisi kunjungan sekolah. (W.F1.8.GR.ES/12/2017) Pendapat lainnya dikemukakan oleh Rohmad, S.Ag bahwa: Ya kadang-kadang disupervisi di sekolah tetapi tidak masuk di kelas. (W.F1.9.GR.RH/12/2017)

Berdasarkan beberapa informasi di atas, ternyata sebagian menyatakan bahwa kegiatan supervisi klinis tidak dilakukan. Melakukan kegiatan supervisi biasa, yaitu melakukan kunjungan supervisi di sekolah. Artinya Kepala Sekolah tidak melakukan supervisi terhadap kegiatan pembelajaran maupun perangkat pembelajaran.

Perbedaan informasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa implementasi supervisi klinis terhadap beberapa guru, tetapi tidak melakukan supervisi klinis terhadap beberapa guru lain. Dikonfirmasikan lagi dengan Kepala Sekolah, dinyatakan M. Najib bahwa: Memang betul, tidak semua guru mendapatkan supervisi klinis, karena tidak semua guru membutuhkannya. Selama yang dilakukan guru sudah baik, ya sudah. Supervisi klinis diutamakan terhaap guru mengalami kesulitan. (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Berdasarkan informasi tersebut jadi jelas bahwa tidak semua guru mendapatkan supervisi klinis. Supervisi klinis sebagai supervisi untuk

melakukan perbaikan diperuntukkan guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu perlu dibimbing dan diarahkan agar kesulitannya dapat teratasi dan dapat melakukan pembelajaran secara normal dan wajar.

Selanjutnya mengenai pelaksanaannya, M. Najib menyatakan bahwa: Pelaksanaan supervisi klinis dilaksanakan 2 minggu sekali di ruang kelas oleh Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru yang dimulai dari pertemuan awal (perencanaan), pelaksanaan, dan pertemuan akhir (monitoring dan evaluasi). Pada tahap awal difokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrument dan kegiatan PBM. (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Tahap pelaksanaan dilakukan Kepala Sekolah: (a) deteksi kompetensi guru secara lesan; (b) administrasi pembelajaran; (c) proses belajar mengajar di kelas; (d) pembinaan RPP; (e) monitoring; (f) pengembangan RPP; (g) evaluasi; (h) peningkatan mutu pembelajaran; (i) pengembangan bahan ajar; (j) pengembangan media; (k) deteksi kesulitan belajar siswa; dan (l) memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar.

Tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, Kepala Sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Selanjutnya supervisi klinis dilaksanakan kepada Bapak/Ibu guru yang mengalami kesulitan/permasalahan baik dalam pembelajaran, administrasi dan lain-lain, dan

dalam melaksanakan supervisi ini, Kepala Sekolah melaksanakannya secara berkesinambungan tidak hanya sekali saja, namun dipantau terus perkembangannya untuk terselesaikannya masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi klinis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi klinis, bahwa setiap kegiatan tentu dilakukan perencanaan terlebih dahulu.

Mengenai hal ini, M. Najib menyatakan bahwa: Sangat perlu untuk dirancang, sebab pelaksanaan supervisi klinis harus dirancang dan wawancara merupakan pertemuan awal. Dari pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa supervisi klinis perlu direncanakan. Perencanaan dilakukan dengan melakukan wawancara sebagai titik awalnya, yaitu untuk mengetahui kebutuhan guru atau hal-hal yang menjadi kesulitan guru.

Lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi klinis, In Amy. S.Ag menyatakan bahwa: Beberapa kali Kepala Sekolah menanyakan kesulitan-kesulitan yang kami hadapi dalam kegiatan pembelajaran, namun beliau tidak memberikan solusinya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa Kepala Sekolah berusaha mencari masalah yang dihadapi oleh guru. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Pernyataan senada dikemukakan oleh Suparno, S.Ag yang menyatakan bahwa: Kami diminta mengemukakan berbagai permasalahan

yang kami hadapi di kelas, dan beliau mencatatnya.
(W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Demikian juga informasi yang dikemukakan oleh Drs. Muadzin yang menyatakan bahwa: Kepala Sekolah melihat perangkat pembelajaran kami dan beliau menanyakan berbagai kesulitan dalam membuatnya.
(W.F1.7.GR.MD/12/2017)

Berdasarkan beberapa informasi di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah mencari permasalahan yang dihadapi oleh guru, yaitu dengan menanyakan kesulitan dan juga melihat perangkat pembelajaran guru. Kegiatan tersebut nampak sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan perencanaan dalam melakukan supervisi. Lebih lanjut dalam perencanaan supervisi klinis, pihak yang terkait perlu memahami kegiatan yang akan dilakukan.

Sehubungan dengan informasi di atas, M. Najib menyatakan tentang perlunya memperoleh data dan memberitahukan tentang rencana supervisi kepada guru, bahwa: Kadang-kadang tidak, tetapi khusus supervisi klinis harus diberi tahu terlebih dahulu karena sebelum pelaksanaan harus bermusyawarah antara Kepala Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru secara terbuka. (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan supervisi klinis, Kepala Sekolah memberitahu kepada guru dan kepala sekolah terlebih dahulu. Pemberitahuan ini tentunya memiliki tujuan. Namun secara jelas bahwa supervisi klinis memerlukan kerjasama antara

supervisor dengan yang disupervisi. Jadi pemberitahuan rencana ini dapat dikatakan memiliki tujuan agar terjadi kerjasama yang baik antara supervisor dengan yang disupervisi.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Yusmanidar menyatakan bahwa: Kepala Sekolah memberitahukan kepada kami selaku penanggung jawab ketika akan melakukan supervisi klinis di sekolah kami. Selain itu juga diharapkan guru juga harus mengetahui bahwa Kepala Sekolah akan melakukan supervisi klinis. (W.F1.2.KS.YM/12/2017)

Jadi, pihak yang terkait dengan kegiatan Kepala Sekolah sebelumnya diberitahu akan kegiatan yang hendak dilakukan. Sehingga akan terjadi kerjasama antara berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan supervisi klinis. Hal senada juga dikemukakan oleh Trisbani Rosyd. A.Ma, yang menyatakan bahwa: Sebelum Kepala Sekolah akan melakukan supervisi, kami diberitahu terlebih dahulu oleh kepala sekolah. Dengan demikian kami juga siap untuk mengikuti supervisi klinis. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Suparno, S.Ag yang menyatakan bahwa: Kepala sekolah memberitahu kami ketika akan dilakukan supervisi klinis oleh Kepala Sekolah. Karena itu kami juga siap-siap agar dapat mengikuti supervisi dengan baik. Berdasarkan beberapa informasi di atas, kegiatan supervisi klinis dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan memberitahukan kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu guru dan kepala sekolah yang bersangkutan. (W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Hal ini penting karena kegiatan supervisi klinis ditujukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran bagi guru yang mengalami kesulitan. Setiap kegiatan yang dilakukan, perlu diketahui apakah sudah mencapai tujuan atau belum. Kegiatan untuk mengetahui pencapaian tujuan biasanya disebut dengan kegiatan evaluasi.

Hal ini juga dilakukan pada kegiatan supervisi klinis, sebagaimana dinyatakan oleh M. Najib (NS1) tentang pelaksanaan evaluasi supervisi klinis, yang dinyatakan bahwa: Bersamaan dengan kegiatan kelompok kerja guru yang dilaksanakan bersama –sama antara Kepala Sekolah, guru, dan pengurus KKG memonitoring dan pelaksanaannya secara berkelanjutan. (W.F1.9.KS.M.N/12/2017)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi dari supervisi klinis dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan KKG. Dalam kegiatan KKG tersebut, maka dapat dilakukan evaluasi bersama antara Kepala Sekolah, guru, dan pengurus KKG, sehingga dapat diketahui efektivitas dari supervisi klinis yang dilakukan. Sehubungan informasi di atas, beberapa informasi di bawah ini ternyata banyak yang mendukung kebenarannya.

Informasi tersebut dikemukakan oleh In Amy. S.Ag yang menyatakan bahwa: Sesuai dengan rencana, Kepala Sekolah mendatangi kegiatan KKG dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan supervisi klinis yang telah dilakukan di sekolah. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh Trisbani Rosyd. A.Ma yang menyatakan bahwa: Setelah kami mengikuti supervisi klinis, kemudian dievaluasi oleh Kepala Sekolah. Kegiatan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan KKG dengan cara tanya jawab. Kegiatan evaluasi dilakukan di KKG bersamaan dengan teman guru lain yang juga mengikuti kegiatan supervisi klinis. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi di atas, Yusmanidar menyatakan bahwa: Sebagai kepala sekolah, saya tetap harus memberikan Kepala Sekolah kepada guru. Apalagi ada supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, saya harus mengetahui sejauh mana dapat memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi guru. (W.F1.9.KS.YM/12/2017)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah juga turut berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi supervisi. Karena kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi guru, sehingga jika ada supervisi klinis, maka kepala sekolah juga harus mengetahui penyelesaian masalah yang dihadapi guru.

Lebih lanjut, Sutrisno menyatakan pula bahwa: Dalam kegiatan supervisi ini, Kepala Sekolah langsung memberikan evaluasi, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang saya lakukan yang dianggap kurang benar. Sehingga saya dan kawan-kawan langsung memahami dengan baik. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Selain itu, mengenai pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh supervisor, dinyatakan oleh Sutrisno, bahwa: Evaluasi supervisi klinis terhadap guru dilaksanakan dengan berkala dan terprogram antara lain; hasil tugas dengan beberapa indikator yang dapat diukur perilaku dan ciri individu. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa supervisi klinis dilakukan secara berkala dan terprogram. Kegiatan evaluasi mencakup hasil pelaksanaan tugas yang dinilai berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan yang meliputi perilaku dan ciri yang ada pada guru.

Hal senada juga dikemukakan oleh In Amy. S.Ag yang menyatakan bahwa: Kepala Sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang kami lakukan secara periodik, biasanya sebulan sekali beliau datang untuk mengetahui perkembangan dari hasil supervisi. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Demikian juga informasi yang dinyatakan oleh Suparno, S.Ag bahwa: Setiap 2–3 minggu sekali, Kepala Sekolah menanyakan perkembangan hasil supervisi klinis, baik datang secara langsung maupun melalui telepon. Berdasarkan beberapa informasi di atas, secara jelas menunjukkan bahwa evaluasi terhadap supervisi klinis yang dilakukan secara berkala atau periodik, meskipun tidak selalu tepat waktu. (W.F1.SP.GR./12/2017)

Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah benar-benar melakukan supervisi dan melakukan evaluasi secara baik. Selain itu, kegiatan evaluasi

tidak hanya dilakukan secara langsung mengunjungi guru yang dievaluasi, tetapi juga melalui telepon. Dengan demikian, Kepala Sekolah memiliki rasa tanggung jawab atas supervisi yang dilakukannya.

Selain itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas supervisi klinis sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi ini dapat dikatakan sebagai kegiatan evaluasi langsung.

Dengan evaluasi secara langsung, maka guru dapat memahami dengan baik penyelesaian masalah yang dihadapinya, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan supervisi klinis tersebut lebih efektif. Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui salah satu kelebihan dari kegiatan supervisi klinis, yaitu permasalahan langsung dibahas antara supervisor dan guru.

Lebih jelasnya, dinyatakan oleh M. Najib yang menyatakan menyatakan bahwa: Kelebihannya suatu pemasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas karenadipantau terus, sedangkan kekurangannya perlu waktu yang lebih lama. (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh Yusmanidar yang menyatakan bahwa: Dengan supervisi klinis, maka guru dapat memperoleh jalan keluar dari permasalahan dengan baik dan dievaluasi secara periodik. Sehingga kegiatan guru dapat dipantau secara terus menerus. Tetapi supervisi klinis ini memerlukan waktu yang lama. Jadi waktunya tersebut yang menjadi permasalahan. (W.F1.1.KS.YM/12/2017)

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kelebihan supervisi klinis adalah bahwa permasalahan yang dihadapi guru dapat diselesaikan secara tuntas, karena langsung dibahas dan dikaji saat supervisi dilakukan. Namun demikian, ada kelemahan dalam supervisi klinis, yaitu penggunaan waktu supervisi. Kegiatan supervisi klinis ternyata tidak dapat dilakukan dengan cepat, memerlukan waktu yang lebih lama. Supervisi klinis merupakan kegiatan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tentu berkaitan dengan pencapaian pedagogik yang dilakukan oleh guru.

Sesuai dengan tujuannya, maka guru diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan atau kesulitannya sehingga dapat melakukan tugasnya secara maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka M. Najib menyatakan tentang pedagogik guru setelah adanya supervisi klinis sebagai berikut: Dengan adanya pembinaan guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran misalnya; memakai alat peraga, alat media, memperbaiki administrasi akademik, melengkapi instrumen, penilaian, perbaikan dan pengayaan. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa supervisi klinis dilakukan untuk melakukan pembinaan agar guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran. (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Pembinaan dilakukan agar guru senantiasa meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memakai alat peraga, media, memperbaiki administrasi akademis, melengkapi instrumen pembelajaran, melakukan penilaian, perbaikan, dan pengayaan. Berbagai hal tersebut merupakan

tugas guru, namun masih banyak guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

Pernyataan di atas didukung oleh informasi yang disampaikan oleh Yusmanidar, yang menyatakan bahwa: Setelah diadakan supervisi klinis, guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran meskipun media yang digunakan masih bersifat sederhana. Guru yang lainnya juga mengusulkan untuk pengadaan media yang lebih modern agar dapat menyelenggarakan pembelajaran secara maksimal. (W.F1.2.KS.YM/12/2017)

Selain itu, guru dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran yang berbeda. Dengan adanya supervisi klinis, ternyata guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang berbeda. Hal ini berarti selama ini guru memiliki permasalahan dalam penggunaan media dan metode pembelajaran.

Lebih lanjut tentang pedagogik guru, informasi yang mendukung pernyataan di atas tentang penggunaan media pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Sutrisno bahwa: Selama ini kami memang merasa kurang bisa menggunakan media pembelajaran, karena memang kami kurang memahami tentang manfaat dan cara menggunakan media.

Selanjutnya, In Amy. S.Ag menyatakan bahwa: Setelah ada supervisi klinis yang saya ikuti, saya berusaha menggunakan media pembelajaran yang ada dan sederhana. Sekarang saya paham bahwa media tidak hanya LCD atau media modern lainnya, tetapi benda-benda yang ada di sekitar

kita ternyata juga dapat digunakan sebagai media.
(W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh In Amy, S.Ag (NS4) bahwa: Setelah adanya supervisi klinis ini, saya sekarang lebih tahu bahwa media pembelajaran sebenarnya dapat dibuat sendiri dan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. (W.F1.7.GR.MD/12/2017)

Lebih lanjut Suparno, S.Ag menyatakan bahwa: Saya sekarang dapat membuat media pembelajaran sendiri setelah mengikuti supervisi klinis. Jadi saya tidak perlu menggunakan LCD untuk menjelaskan materi pembelajaran. Berdasarkan beberapa informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah memiliki dampak yang baik. (W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Hal yang dipahami oleh guru adalah bahwa media pembelajaran tidak harus menggunakan LCD atau perangkat modern lainnya, tetapi media pembelajaran dapat dibuat sendiri dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Kegiatan supervisi tentunya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi tidak monoton dan cenderung membosankan.

Mengenai masalah penggunaan metode supervisi tersebut, M. Najib menyatakan tentang metode supervisi yang diterapkan, bahwa: Dengan metode yang bervariasi serta teknik, modifikasi yang disesuaikan dengan

situasi, mengembangkan lewat pembinaan berkala. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisor atau Kepala Sekolah menggunakan berbagai metode dan teknik dalam melakukan supervisi. Metode dan teknik tersebut juga dimodifikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. (W.F1.1.KS.M.N/12/2017)

Mengenai penggunaan metode supervisi, juga dikemukakan oleh Sutrisno (NS3) yang menyatakan bahwa: Ketika PS datang, tidak hanya melihat-lihat saja, akan tetapi juga bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang kami lakukan. Selain itu juga memberi beberapa saran dalam mengajar. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh In Amy. S.Ag yang menyatakan bahwa: Ketika kami bertemu PS (Kepala Sekolah), beliau juga menanyakan berbagai kesulitan yang kami hadapi. Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa Kepala Sekolah melakukan kegiatannya dengan menggunakan metode yang berbeda. Salah satunya adalah dengan melakukan tanya jawab tentang berbagai kesulitan yang dihadapi guru. Kegiatan tanya jawab ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam kegiatan supervisi klinis, yaitu menggali informasi tentang kesulitan dari guru. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Lebih lanjut tentang metode supervisi, Trisbani Rosyd. A.Ma menyatakan: Kepala Sekolah menjadwalkan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang kami lakukan, yang selama ini dianggap kurang maksimal. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Demikian juga informasi dari Suparno, S.Ag yang menyatakan bahwa: Kepala Sekolah memberikan pengarahan tentang kegiatan pembelajaran yang baik dan beliau juga melihat langsung kegiatan pembelajaran yang kami lakukan berdasarkan petunjuk beliau. (W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah melakukan kegiatan Kepala Sekolah dengan menggunakan metode klinis, yaitu melakukan penjadwalan dan pengarahan serta melihat kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan kepada guru. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menggunakan metode supervisi yang berganti. Salah satunya adalah dengan melakukan supervisi klinis untuk mengatasi problematika guru PAI SD Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat.

Kepala Sekolah menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahannya sehingga, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan pedagogiknya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya. Fenomena-fenomena problematikan yang ditemui peneliti di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat yaitu dalam hal administrasi guru PAI dan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang cenderung tradisional.

Kegiatan supervisi klinis yang sudah terurai di atas bertujuan untuk membimbing guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang berkaitan dengan siswa maupun kegiatan yang bersifat administratif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap Guru PAI bertujuan untuk meningkatkan pedagogik Guru. Hasil supervisi klinis yang sudah dilakukan oleh Kepala Sekolah dapat diketahui hasilnya melalui pedagogik guru.

Sehubungan dengan masalah pedagogik guru dengan adanya supervisi klinis, Yusmanidar menyatakan bahwa: Beberapa program pedagogik guru: Membuat surat tugas mengajar; Monitoring administrasi akademik; Rapat sekolah; Kalender pendidikan; Jadwal pelajaran; Laporan penilaian hasil belajar; Monitoring KKG diadakan 2 minggu sekali; Merancang rencana, program Pembelajaran mulai awal tahun ajaran baru; Musyawarah dengan anggota sekolah tentang rencana anggaran belanja sekolah. (W.F1.2.KP.YM/12/2017)

Sedangkan rencana program kepala sekolah dan pedagogik guru antara lain: Memantau dan mengevaluasi pedagogik semua warga sekolah sesuai profes simasing - masing; Rencana program rehap gedung sekolah, perbaikan lingkungan, pengkajian tanggung jawab penggunaan dana bos, serta memantau, keterbukaan berorganisasi warga sekolah dasar, membina, menyampaikan hasil rapat dari dinas; Program pedagogik guru; Program mingguan dibuat awal minggu; Program semester dibuat awal semester; Program tahunan dibuat awal tahun; monitoring dan evaluasi di

sekolah guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan, antara lain memantau kebutuhan pengajar, jangan sampai vakum;

Memantau sarana dan prasarana, serta perangkat pembelajaran; Memantau pelaksanaan proses pembelajaran; Perencanaan program kerja jangka pendek; Perencanaan program kerja jangka menengah; Perencanaan program kerja jangka panjang; Dalam organisasi KKKS kegiatan dilaksanakan sebulan sekali, membicarakan pelaksanaan monitoring dan evaluasi KKG yang berada di dabin atau di sekolah; Rapat KKKS dilaksanakan di sekolah dasar setempat yang bergantian; Punya program pedagogik guru yang kami buat rencana program tahunan yang kami buat di awal tahun antara lain surat tugas mengajar, beserta jadwal pelajaran kalender pendidikan; Rencana program monitoring dan evaluasi, guna mengukur tingkat kemajuan pendidikan dasar dan pedagogik guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas bahwa pedagogik guru dapat dilihat dari kegiatan perencanaan pembelajaran sampai dengan kegiatan administratif. Hasil dari pelaksanaan tugas tersebut kemudian dilakukan penilaian dan hasil penilaian merupakan bentuk pedagogik guru.

Berkaitan dengan pedagogik guru, beberapa informasi di bawah ini merupakan informasi dari guru tentang pedagogiknya. Menurut Sutrisno, tentang penggunaan RPP dalam kegiatan pembelajaran, dinyatakan bahwa: Ya, proses pembelajaran menggunakan RPP. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Sementara itu, In Amy. S.Ag juga menyatakan hal senada bahwa: Tentu kami menggunakan RPP dalam pembelajaran, karena RPP

merupakan rencana yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
(W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Demikian halnya yang dikemukakan oleh Trisbani Rosyd. A.Ma yang menyatakan bahwa: Ya pasti menggunakan RPP, selain sebagai syarat administrasi pembelajaran, RPP merupakan program yang dibuat sebelum kegiatan dilakukan. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Berdasarkan berbagai informasi di atas, secara jelas dapat diketahui bahwa guru menggunakan RPP dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, baik sebagai kegiatan administrasi pembelajaran maupun sebagai program yang direncanakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Penggunaan RPP memang salah satu bagian dalam kegiatan pembelajaran, dimana dengan RPP berarti guru telah menyiapkan kegiatan pembelajaran. Adanya kesiapan tersebut tentunya akan lebih menjamin keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

Lebih lanjut tentang RPP yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, Sutrisno, tentang asal RPP yang digunakan, dinyatakan bahwa: RPP yang kami pakai adalah mengcopy dari teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Sementara itu, In Amy. S.Ag (NS4) menyatakan tentang RPP, bahwa: Kami membuatnya sendiri, tetapi sudah kami buat 2 tahun yang lalu. Jadi kami menggunakan RPP tahun lalu. (W.F1.4.GR.SP/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh Trisbani Rosyd. A.Ma (NS5) yang menyatakan bahwa: Saya membuat sendiri, dan kebetulan baru saja membuat RPP untuk pembelajaran tahun ini. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat diketahui bahwa RPP yang digunakan oleh guru ternyata diperoleh dengan cara beragam. Ada yang membuat sendiri, ada yang mencopy dari sesama guru, dan ada yang menggunakan RPP tahun sebelumnya. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tidak membuat sendiri RPP yang digunakan atau menggunakan RPP yang tahun lalu sudah ada. Namun masih ada guru yang membuat sendiri RPPnya.

Keadaan demikian menunjukkan bahwa secara administratif guru sudah menyiapkan pembelajaran, namun secara substantif, guru belum sepenuhnya menyiapkannya menjelang kegiatan pembelajaran dilakukan. Hal ini tentu dapat mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dan dengan kondisi demikian, kegiatan pembelajaran kemungkinan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Pedagogik guru lainnya dapat dilihat dari kegiatan penilaian. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan instrumen penilaian yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi materi.

Menurut Sutrisno dinyatakan bahwa: Saya membuat instrumen untuk melakukan penilaian terhadap siswa. Tetapi saya melihat juga tidak semua guru menggunakan instrument penilaian. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Informasi lain dikemukakan oleh In Amy. S.Ag yang menyatakan bahwa Untuk instrumen penelitian, saya menggunakannya, tetapi saya mengcopy dari rekan guru. Karena menurut saya sama saja untuk hal-hal yang dinilai. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Sementara itu dari Suparno, S.Ag dinyatakan bahwa: Untuk melakukan penilaian, saya masih menggunakan cara lama dan tidak menggunakan itu. Menurut saya sama saja. (W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Berdasarkan berbagai informasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tidak semua guru menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penelitian yang digunakan oleh guru ada yang membuat sendiri, tetapi juga ada yang hanya mengcopy dari rekan sesama guru. Selain itu, ada juga guru yang tidak menggunakan instrumen penelitian karena dianggap sama saja. Proses pembelajaran tidak selamanya selalu berhasil. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hal tersebut. Untuk itulah, kegiatan pembelajaran terkadang memerlukan pengayaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam masalah pengayaan ini, Sutrisno menyatakan bahwa: Tentu kami melakukan pengayaan untuk mendukung kekurangan pada siswa. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Selanjutnya In Amy. S.Ag mengenai pengayaan menyatakan bahwa: Pengayaan kami lakukan jika siswa belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan, kemudian melakukan tes perbaikan. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Demikian juga dengan Trisbani Rosyd. A.Ma yang menyatakan bahwa: Karena KKM yang ditetapkan cukup tinggi, makakami melakukan pengayaan agar siswa yang masih tertinggal dapat mencapai batas minimal KKM. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Informasi lain dikemukakan oleh Suparno, S.Ag yang menyatakan bahwa: Karena waktu yang terbatas, maka saya tidak melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa untuk belajar lagi di rumah dan kemudian memberikan tes lagi agar nilainya dapat meningkat. (W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Dari berbagai informasi di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru mengadakan pengayaan karena siswa belum mencapai nilai batas minimal. Sebagian guru tidak melakukan pengayaan, tetapi menyuruh siswa belajar di rumah, kemudian melakukan tes ulang untuk melakukan perbaikan. Dengan demikian guru melakukan pengayaan di sekolah, menyuruh siswa belajar di rumah, dan melakukan perbaikan.

Dengan adanya informasi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan siswanya dalam belajar. Hal ini juga menunjukkan pedagogik guru yang baik. Kegiatan pembelajaran sebagai bentuk atau wujud komunikasi, terkadang mengalami hambatan.

Dengan kata lain dinyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara guru dengan siswa sehingga terjadi perbedaan persepsi. Adaya perbedaan persepsi ini menjadikan siswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Perbedaan persepsi tersebut dapat disebabkan oleh

banyak faktor, sehingga terjadi gap atau jarak antara guru dengan siswa. Perbedaan persepsi atau disebut juga kegagalan komunikasi dapat dihindari dengan menggunakan bantuan media pembelajaran. Jadi fungsi media pembelajaran ini salah satunya adalah untuk menyamakan persepsi.

Tentang penggunaan media pembelajaran, Sutrisno menyatakan bahwa: Dulu kami hanya kadang-kadang menggunakan media pembelajaran. Itupun kalau ada dan sedang tidak digunakan, karena LCDnya hanya 1. Tetapi sekarang sering menggunakan, karena kami baru paham, media tidak hanya LCD. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Hal senada dikemukakan oleh In Amy. S.Ag yang menyatakan bahwa: Sekarang saya lebih paham tentang media, dan sering menggunakan media meskipun itu hanya berupa barang bekas. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Trisbani Rosyd. A.Ma juga menyatakan bahwa menggunakan pohon kecil yang saya cabut dari halaman rumah. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Informasi lain dikemukakan oleh Suparno, S.Ag yang menyatakan bahwa: Saya membuat media pembelajaran dari beberapa gambar yang saya potongpotong dan ditempel. Informasi di atas menunjukkan bahwa sebelum supervisi klinis, sebagian besar atau kebanyakan guru tidak menggunakan alat atau media pembelajaran. (W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Hanya sedikit guru yang mau menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan setelah mengikuti supervisi klinis, guru memahami tentang makna media pembelajaran dan macam-

macamnya. Sehingga guru dapat mencari media yang dapat digunakan, atau membuat media pembelajaran sendiri dengan menggunakan barang bekas atau barang sederhana yang ada. Pelaksanaan tugas guru tentunya juga dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya, atau lingkungannya.

Sehubungan dengan hal ini, maka Yusmanidar (NS2) menyatakan bahwa: Untuk memberikan kenyamanan agar pedagogik guru optimal maka perlu menciptakan suasana pedagogik guru yang kondusif, seperti:

Mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi menerapkan kerja sama; Bersikap terbuka; Menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan; Keteladanan kepala sekolah baik perilaku maupun pedagogik; Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai guru; Keterbukaan dan kejujuran dalam segala hal; Adil dan menghindari rasa pilih kasih; Obyektif dalam melaksanakan penilaian terhadap guru; Menciptakan suasana kekeluargaan yang baik (mengasahi, mengasuh dan memberikan wawasan kepada guru dengan baik); Menciptakan suasana kerja serius tapi santai; Memberi keteladanan; Guru harus tahu tugas dan kewajibannya sebagai guru; Loyal pada atasan, saling membantu apa bila ada kerepotan; Lebih mementingkan kepentingan dinas dari pada kepentingan pribadi; Menumbuhkan rasa social; dan sering sering diadakan komunikasi secepatnya apabila ada informasi yang penting dari dinas. (W.F1.2.KS.YM/12/2017)

Dengan demikian, selain adanya supervisi dari kepala sekolah, kompetensi pedagogik guru juga dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah. Kepala sekolah harus dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif yang menjadikan lingkungan menjadi nyaman. Dengan kenyamanan lingkungan, maka guru dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan hal di atas, Sutrisno menyatakan bahwa: Kami selalu memperoleh motivasi dari kepala sekolah, sehingga kami dapat memperbaiki pemelajaran kami. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Hal senada dikemukakan oleh In Amy. S.Ag yang menyatakan bahwa: Kepala sekolah selalu memberi bimbingan kepada kami dan mengingatkan untuk bekerja secara maksimal, sehingga kamipun merasa nyaman untuk bekerja. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Informasi yang sama juga dikemukakan oleh Trisbani Rosyd. A.Ma yang menyatakan bahwa: Kepala sekolah memberi pengarahan kepada kami sehingga kami pun dapat mengajar dengan baik. Beliau juga mengingatkan untuk melengkapi persyaratan administrasi agar kami dapat melengkapinya. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru agar dapat menyelenggarakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah juga mengingatkan guru agar melengkapi syarat-syarat administrasi sehingga kelengkapan administrasi dapat segera diselesaikan. Namun ada juga kepala sekolah yang jarang memberikan motivasi kepada guru.

Sebagaimana dikemukakan oleh In Amy, S.Ag yang menyatakan bahwa: Kepala sekolah kami hanya menanyakan tentang kelengkapan administrasi dan jarang sekali memberi motivasi kepada kami agar melakukan tugas dengan maksimal. (W.F1.4.GR.IA/12/2017).

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua kepala sekolah dapat melaksanakan kepemimpinan secara maksimal. Menciptakan lingkungan yang kondusif memerlukan kreativitas dan seni manajemen kepala sekolah.

Beberapa hal yang telah dilakukan oleh Yusmanidar (NS2) sebagaimana dinyatakan berikut ini:

Memberikan contoh/keteladanan kepala sekolah; menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai pendidik; keterbukaan, dan kejujuran; kebersamaan, menjaga persatuan saling menghormati, toleransi; dan Adil tak pilih kasih. Memberi contoh adalah tugas pimpinan terhadap bawahannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan tidak boleh hanya memberikan perintah, tetapi juga harus memberi contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak buahnya. Selain itu, kepala sekolah juga harus bersikap disiplin, tanggung jawab, terbuka, jujur, menjunjung kebersamaan, persatuan, toleransi, saling menghormati dan tidak pilih kasih. (W.F1.2.KS.YM/12/2017)

Informasi yang mendukung pernyataan di atas dikemukakan oleh Sutrisno yang menyatakan bahwa: Iya bu, kepala sekolah kami memberikan contoh-contoh yang baik dalam melaksanakan tugasnya, misalnya datang pagi, mengontrol pekerjaan administrasi guru lain. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Sementara itu, In Amy. S.Ag juga menyatakan hal yang senada, bahwa: Kepala sekolah memimpin kami dengan baik. Beliau sering mengajak ngobrol kami tentang berbagai hal. Beliau juga selalu menekankan agar kami dapat melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Berdasarkan informasi di atas, menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik. Beberapa hal yang

dilakukan kepala sekolah dalam melakukan tugasnya yaitu dengan memberikan motivasi, memberi contoh melakukan tanya jawab dengan guru, dan memberikan penekanan kepada guru untuk melakukan tugas dengan baik dan maksimal.

Sedangkan informasi dari In Amy, menyatakan bahwa: Tidak bu, kepala sekolah di tempat kami orangnya pendiam dan kurang dekat dengan guru. Namun beliau juga tetap mengontrol tugas-tugas administrasi yang kami lakukan. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Berdasarkan informasi di atas, ternyata tidak semua kepala sekolah dapat memberi contoh atau memberi motivasi kepada guru. Hal ini tentu dapat dimaklumi bahwa karakter setiap orang berbeda, sehingga dari sekian kepala sekolah, tentunya ada sebagian yang kurang maksimal dalam memimpin anak buahnya. Selain menerapkan kepemimpinan dengan memberikan contoh, dalam melakukan pembinaan, Kepala Sekolah juga memiliki cara-cara tertentu.

Hal ini diungkapkan oleh Yusmanidar yang menyatakan bahwa:

Pembinaan tentang tugas tugas guru (menyusun dan melaksanakan program mengajar dan evaluasi; Pemantauan administrasi akademik; Tiap akhir bulan diadakan rapat untuk mengevaluasi pedagogik guru dari hasil supervisi, kepala sekolah dalam melaksanakan PBM; Diadakan brifing tiap hari senin setelah upacara untuk mengevaluasi, membicarakan kendala selama 1 minggu dan dicari solusinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru. (W.F1.2.KM.YM/12/2017)

Sedangkan guru berpendapat belajar bersama mengoperasionalkan alat media; Membina semua karyawan menurut tugas dan tanggung jawab masing, memantau guru dari segi kepribadian, dan pelaksanaan proses

pembelajaran; Mengontrol administrasi akademik, mana yang belum lengkap dibantu bersama-sama; Apabila terdapat sifat guru yang kurang mendidik kami segera mengambil kebijakan. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Berbagai hal yang dilakukan kepala sekolah sebagaimana dijelaskan di atas, memang merupakan tugas kepala sekolah untuk memberikan bimbingan, fasilitas, serta memotivasi guru agar dapat bekerja secara maksimal. Namun demikian, perlu adanya variasi dalam memimpin atau dengan kata lain dengan menerapkan seni manajemen, yaitu menjalankan manajemen sesuai dengan situasi dan kondisi tanpa mengurangi kepemimpinannya.

Mengenai penyediaan sarana dan prasarana, Sutrisno menyatakan bahwa: Untuk sarana dan prasarana di sekolah kami termasuk cukup, karena kepala sekolah selalu meminta masukan dari kami untuk keperluan sekolah. Dan beliau selalu menganggarkan pengadaan sarana prasarana sesuai dengan situasi dan kondisi keuangan. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh In Amy. S.Ag yang menyatakan bahwa: Dalam rapat, beliau (kepala sekolah) membicarakan kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan. Kemudian beliau juga meminta masukan untuk sarana dan prasarana yang paling penting untuk diadakan terlebih dahulu. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Demikian juga dengan Trisbani Rosyd. A.Ma, juga menyatakan bahwa: Kepala sekolah baik dalam rapat maupun sehari-hari juga

membicarakan tentang masalah kebutuhan sekolah. Hal apa yang perlu segera diadakan atau diperlukan oleh guru. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Dari ketiga informasi di atas jelas menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini kepala sekolah meminta masukan dari guru dan menganggarkannya dalam rapat.

Sedangkan informasi dari In Amy, S.Ag memberikan pernyataan yang berbeda, bahwa: Sarana dan prasarana yang ada selama ini hanya sedikit tambahannya, padahal kebutuhan kami sebagai guru sebenarnya cukup banyak. Jadi kami menjadi kesulitan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan maksimal. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Dengan demikian, tidak semua kepala sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan, termasuk kebutuhan untuk mempelancar kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah, guru mengalami kesulitan untuk menyelenggarakan pembelajara secara maksimal.

Dalam melakukan pembinaan, kepala sekolah memiliki tujuan tertentu. Secara jelas, Yusmanidar menyatakan tentang tujuan pembinaan yaitu:

Pembinaan dilakukan untuk mengontrol pedagogik guru, prosentase absensi guru dan siswa; memberi kesempatan guru untuk meningkatkan karier; Memberi reward pada guru yang berprestasi dan rajin; dan memantau dan mengevaluasi administrasi guru dan proses pembelajaran. Jadi pernyataan tersebut jelas bahwa dengan pembinaan, maka kepala sekolah dapat mengontrol pedagogik guru, memberi kesempatan untuk berkarier, memberikan reward, serta mengevaluasi tugas administratif guru. (W.F1.2.KM.YM/12/2017)

Informasi di atas didukung oleh pernyataan Trisbani Rosyd. A.Ma yang menyatakan bahwa: Kepala sekolah memberi pengarahan kepada kami sehingga kami pun dapat mengajar dengan baik. Beliau juga mengingatkan untuk melengkapi persyaratan administrasi agar kami dapat melengkapinya. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh Suparno, S.Ag yang menyatakan bahwa: Kepala sekolah selalu melakukan kontrol terhadap guru, baik dalam segi administrasi, kehadiran, penilaian, maupun kelengkapan sumber belajar. (W.F1.6.GR.SP/12/2017)

Dari kedua informasi di atas, mendukung pernyataan dari Yusmanidar bahwa kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan pula bahwa tanggung jawab kemajuan sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah dengan cara melakukan pembinaan terhadap guru. Selain tugas Kepala Sekolah dan pembinaan di atas, kepala sekolah ternyata juga memiliki tugas administratif. Tugas ini berkaitan dengan kegiatan administrasi sekolah. (W.F1.2.KM.YM/12/2017)

Menurut Yusmanidar tugas-tugas administratif kepala sekolah meliputi: Buku administrasi kesiswaan (Buku formulir pendaftaran siswa baru, Buku Notulen, Buku anak yang punya NISN); Buku administrasi kepegawaian (Buku rencana kebutuhan guru/pegawai, Buku DP3, Buku agenda, Buku ekspedisi); Administrasi pengajar (KTSP, Paldik, Jadwal pengajaran); Administrasi keuangan (RAPBS, Buku kas umum; Buku rangkuman penerimaan dan pengeluaran keuangan); Administrasi perlengkapan (KIB tanda, Inventaris barang, Inventaris UKS); Administrasi lain (Laporan semester, Program ekstrakurikuler, Buku administrasi perpustakaan). Tugas-tugas tersebut tentunya tidak seluruhnya dilakukan oleh

kepala sekolah sendiri, akan tetapi dilakukan oleh staf dan kepala sekolah memiliki tugas untuk mengontrolnya. Karena bagaimanapun, tanggungjawabnya adalah kepala sekolah. (W.F1.2.KM.YM/12/2017)

Informasi di atas didukung oleh pernyataan Sutrisno yang menyatakan bahwa: Iya, betul. Kami para guru sering membantu mengerjakan tugas-tugas administrasi kepala sekolah, karena sebagian data ada pada para guru. (W.F1.3.GR.STR/12/2017)

In Amy. S.Ag juga menyatakan hal senada bahwa: Dalam kegiatan administrasi, kepala sekolah melakukannya dengan meminta bantuan dari para guru, karena data yang diperlukan sebagian ada pada guru. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Demikian juga dengan Trisbani Rosyd. A.Ma juga menyatakan hal yang sama bahwa: Kepala sekolah melakukan kegiatan administrasi secara bersama-sama dengan kami para guru. Data yang diperlukan kami sampaikan dan bahkan kami juga membantu mengisikannya. (W.F1.5.GR.TR/12/2017)

Berdasarkan berbagai informasi di atas, kepala sekolah juga memiliki kegiatan administrasi. Namun dalam pelaksanaannya harus dibantu oleh guru sebagai penyedia data. Dengan demikian, guru juga membantu tugas kepala sekolah dalam menyelesaikan. Administrasi agar sekolah memiliki dokumen yang lengkap sebagai penunjang keberhasilan sekolah. Jadi keberhasilan sekolah juga merupakan keberhasilan guru.

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelemahan guru yang berpengaruh dalam pedagogiknya dalam

menjalankan proses pembelajaran, yaitu: RPP yang dipergunakan dalam proses pembelajaran merupakan RPP hasil *copy paste*; sebagian Guru Agama tidak membuat RPP sendiri; dalam proses penilaian sebagian guru tidak menggunakan instrumen dan menganalisis penilaian, tidak selalu melakukan perbaikan dan pengayaan untuk menunjang hasil belajar siswa; sebagian guru belum dapat mengoperasionalkan alat media pembelajaran. Sedangkan beberapa hal yang menunjukkan kelebihan guru, guru memakai alat peraga sederhana baik yang dibuat sendiri atau yang ada di sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran meskipun sederhana.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan guru PAI ada pada kegiatan administrasi pembelajaran dan kegiatan pengajaran yang masih tradisional. Hal ini akan mempengaruhi pedagogik guru dan hasil belajar siswa. Administrasi pembelajaran yang tidak lengkap dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak termanajemen secara baik. Hal ini terlihat dari banyak guru yang tidak memiliki waktu dalam pengalokasian kegiatan perbaikan dan pengayaan. Permasalahan seterusnya, beberapa SD belum memiliki fasilitas media pembelajaran seperti alat peraga, LCD, projector, dll., sehingga guru belum memiliki tuntutan untuk dapat mengoperasikan alat media pembelajaran. Sedangkan di beberapa sekolah yang telah melengkapi fasilitas media pembelajaran, guru lebih menguasai penggunaan media dan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses PBM.

Dari berbagai permasalahan tersebut, terlihat bahwa kebutuhan guru untuk memperoleh supervisi klinis dari Kepala Sekolah sangatlah besar. Supervisi klinis yang telah dilakukan ternyata membantu memperbaiki pedagogik guru agar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan mampu tercapai dengan baik. Sebagian guru berasumsi bahwa media pembelajaran adalah media elektronik dan modern. Namun setelah adanya supervisi klinis, guru memahami bahwa media pembelajaran tidak harus menggunakan LCD, tetapi bisa menggunakan berbagai benda yang ada di sekitar dan dapat dibuat sendiri.

2. Hambatan Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

Suatu kegiatan yang dilakukan, terdapat beberapa hambatan baik hambatan ringan maupun berat. Berbagai hal dapat menyebabkan hambatan dalam melakukan suatu rencana. Demikian pula dengan kegiatan supervisi klinis, sedikit banyak terdapat beberapa hambatan.

Adapun mengenai hambatan dalam supervisi klinis yang dilakukan di Kecamatan Bengkunt Belimbing, menurut M. Najib, dinyatakan bahwa: Hambatan yang ada khususnya bagi pribadinya yang mengampu Kecamatan Bengkunt Belimbing yang paling utama adalah waktu karena kurangnya waktu yang ada sehingga hasil tidak maksimal. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Menurut pandangan Guru PAI Kecamatan Bengkunt Belimbing, hambatan yang dialami secara umum adalah meskipun terdapat Kepala Sekolah tetapi guru-guru PAI masih banyak kelemahan terutama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan administrasi akademik.

Informasi di atas menunjukkan bahwa adanya hambatan dalam melakukan kegiatan supervisi klinis. Perlu diketahui bahwa supervisi klinis merupakan kegiatan supervisi yang mengarah kepada penanganan secara individual.

Dengan jumlah guru, hal ini menjadi kesulitan tersendiri, terutama dalam membagi waktu. Jumlah guru sebanyak itu dengan luas wilayah kecamatan, menjadikan waktu yang tidak mencukupi untuk melakukan supervisi klinis secara rutin dalam waktu yang berdekatan.

Kelemahan lainnya yang terlihat adalah masih banyak guru yang kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berarti bahwa banyak guru yang harus memperoleh supervisi klinis. Banyaknya guru yang harus menjalani supervisi klinis, maka waktu yang dibutuhkan juga cukup banyak.

Hal ini didukung pernyataan Trisbani Rosid yang menyatakan bahwa: Saya tidak memahami supervisi klinis, yang saya tahu ya supervisi seperti biasanya. Kepala Sekolah juga tidak menanyakan tentang kesulitan guru. (W.F2.5.GR.TR/12/2017)

Hal senada juga dikemukakan oleh yang menyatakan bahwa: Saya belum tahu yang disebut supervisi klinis. Selama ini Kepala Sekolah

hanya datang ke sekolah dan mengontrol berbagai dokumen administrasi sekolah dan guru. Kami juga tidak ditanya tentang kesulitan-kesulitan kami. (W.F1.4.GR.IA/12/2017)

Dari kedua informasi di atas menunjukkan bahwa tidak semua guru mengikuti atau menjalani supervisi klinis. Dari banyaknya hambatan yang ada sebagaimana disampaikan di atas, tentu ada hambatan yang cukup dominan.

Menurut M. Najib dinyatakan bahwa: Hambatan yang dominan adalah masalah waktu karena tidak sesuai atau terlalu banyak guru yang harus dibina serta teknik proses belajar mengajar, administrasi akademik sebagai penunjang. Menurut informasi tersebut, dapat diketahui bahwa hambatan yang dominan adalah banyaknya guru yang harus mendapatkan supervisi klinis. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Sehingga waktu yang digunakanpun harus cukup banyak. Karena banyaknya guru dan waktunya yang terbatas, maka penanganan supervisi klinis tidak dapat maksimal. Mengenai pelaksanaan supervisi klinis dan kesesuaian antara kebutuhan guru.

M. Najib (NS1) menyatakan bahwa: Saya kira begitu, karena kami melaksanakannya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi terutama perbaikan dalam proses belajar mengajar dan administrasi akademik Guru Pendidikan Agama Islam Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Informasi di atas menunjukkan bahwa supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah didasarkan pada kebutuhan setiap guru. Karena itu, menurutnya bahwa supervisi klinis yang dilakukan cukup sesuai dengan kebutuhan. Selain hambatan di atas, tentunya ada kendala yang muncul saat dilakukan kegiatan supervisi klinis.

Kendala yang muncul menurut M. Najib dinyatakan sebagai berikut: Secara umum terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi tetapi dalam pelaksanaan supervisi klinis kendala yang sering dialami oleh guru adalah masalah kurang ketepatan waktu untuk mengevaluasi proses belajar mengajar dalam situasi tertentu. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Kendala yang muncul yang dirasakan oleh Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi klinis salah satunya adalah kurang siapnya dalam melakukan supervisi klinis. Kendala lainnya adalah waktu yang kurang tepat, yaitu dalam melakukan evaluasi terhadap guru, waktu yang digunakan kurang tepat saat pembelajaran.

Dari banyaknya hambatan, ada hambatan yang dapat dianggap serius. Menurut M. Najib dinyatakan bahwa: Ya, terdapat beberapa kategori hambatan yang sering dalam pelaksanaan supervisi klinis antara lain ; kurang tepat waktu dalam melaksanakan penilaian formatif belum dilaksanakan instrumen penilaian belum dilaksanakan, analisis perbaikan dan pengayaan belum dilaksanakan, analisis kompetensi dasar juga belum dilakukan. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Kebanyakan guru dalam melaksanakan penilaian setelah proses belajar mengajar langsung ke formatif saja tidak melalui komponen-komponen penilaian terlebih dahulu. Guru belum mampu mengembangkan bahan ajar. Dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media disebabkan di seadanya. Kurang lebih 69% RPP-nya copy paste, keterbatasan sarana dan prasarana.

Berdasarkan informasi di atas, maka hambatan yang dianggap penting dan serius ada beberapa macam. Salah satunya adalah masalah waktu yang kurang tepat dalam melaksanakan penilaian, instrumen penilaian, analisis kompetensi, guru tidak melakukan penilaian melalui komponen-komponen, belum mengembangkan bahan ajar, belum menggunakan media, tidak membuat sendiri RPP, dan sarana prasarana yang terbatas.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing

Berbagai hambatan dan kesulitan tentu tidak menghalangi Kepala Sekolah untuk melakukan supervisi terhadap guru. Berbagai jalan keluar atau solusi ditempuh untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada.

Sehubungan dengan masalah tersebut, M. Najib mengemukakan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang dinyatakan sebagai berikut: Membuat jadwal yang benar-benar sesuai dengan skala prioritas penyelesaian permasalahan mengingat banyaknya jumlah guru binaan.

Salah satu solusi yang ditempuh adalah dengan membuat jadwal dengan skala prioritas. W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Pembuatan jadwal dilakukan karena banyaknya guru yang mengalami permasalahan dan terbatasnya waktu. Dengan membuat jadwal dengan skala prioritas, maka masalah-masalah yang penting terlebih dahulu diselesaikan. Sementara masalah yang tidak begitu penting dapat ditunda terlebih dahulu.

Sementara itu, solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis, M. Najib menyatakan bahwa: Menyesuaikan permasalahan dengan melihat skala prioritasnya dengan cara supervisi, dianalisis kesenjangan–kesenjangan, diadakan perbaikan, serta pembinaan bersamaan kelompok kerja guru PAI, melakukan pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan memberikan anjuran untuk sekolah lanjut, mengharapkan peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan yang lebih maju. W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Informasi di atas menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan dilakukan secara terstruktur dan juga perlu melibatkan pihak lain, yaitu kepala sekolah.

Dengan demikian, setiap permasalahan dapat disupervisi klinis oleh Kepala Sekolah yang selanjutnya diteruskan oleh kepala sekolah. Beragamnya masalah yang dihadapi oleh guru menjadikan munculnya berbagai cara yang berbeda dalam menyelesaikannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, M. Najib menyatakan bahwa: Ya, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama. Jadi tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama, meskipun terkadang kasusnya tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan masalah yang ada pada seseorang berbeda faktor penyebabnya. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Dengan demikian, perlu dilakukan beragam cara menyelesaikan masalah berdasarkan situasi dan kondisi masing-masing guru. Menyelesaikan masalah yang dihadapi guru, tentunya tidak hanya tergantung dari supervisor saja, tetapi membutuhkan keterlibatan guru itu sendiri untuk dapat menyelesaikannya.

Mengenai hal ini, M. Najib menyatakan bahwa: Ya, melibatkan guru, Kepala Sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis misalnya mengambil gambar, merekam. Keterlibatan guru dalam menyelesaikan masalah memang sangat penting, karena bagaimanapun kepala sekolah hanya memberikan jalan penyelesaian, sedangkan melakukannya adalah guru itu sendiri. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Selain itu, kepala sekolah juga penting untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah, karena kepala sekolah yang selalu dekat dengan guru dan menjadi penanggung jawab terhadap kompetensi pedagogik guru. Penyelesaian suatu masalah tidak hanya dilakukan berdasarkan satu sudut pandang, akan tetapi memerlukan sudut pandang yang beragam. Hal

ini dikarenakan setiap masalah yang ada pada seseorang merupakan hal yang kompleks yang meliputi berbagai aspek seperti psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, M. Najib menyatakan bahwa: Ya dan selalukarena kita harus menerapkan sikap terbuka dan tanggap terhadap semua pendapat guru, sehingga yakin akan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Berdasarkan informasi tersebut jelas bahwa kepala sekolah tidak hanya menganggap dirinya paling bisa, akan tetapi tetap berfokus pada guru sebagai subjek. Jadi bagaimanapun, semua permasalahan pada akhirnya akan diselesaikan oleh guru sendiri dengan bantuan Kepala Sekolah dan kepala sekolah. Untuk itu, Kepala Sekolah juga harus memperoleh masukan yang banyak untuk dapat memberikan jalan keluar.

Sehubungan dengan hal tersebut, M. Najib menyatakan bahwa: Ya, karena kita perlu pendapat orang lain untuk pertimbangan dalam menyelesaikan suatu masalah. (W.F2.1.KM.M.N/12/2017)

Dengan demikian jelas bahwa Kepala Sekolah tidak dapat bertindak tanpa adanya informasi yang lengkap dari guru yang bersangkutan. Untuk itulah, guru juga harus memberikan informasi kepada Kepala Sekolah yang berarti guru harus aktif dalam berkomunikasi kepada Kepala Sekolah agar masalah yang dihadapinya dapat dengan mudah diselesaikan dengan waktu yang relatif singkat. Peningkatan pedagogik

guru melalui supervisi klinis dilalui dengan beberapa hambatan, namun untuk mengatasi hambatan tersebut berbagai solusi digunakan agar supervisi berjalan dengan baik.

Hambatan-hambatan ditemui dari jumlah guru yang terlalu banyak dan kurangnya tenaga Kepala Sekolah, administrasi pengajaran yang tidak lengkap, fasilitas sekolah yang belum memadai dalam proses pembelajaran, dan guru yang merasa belum siap dalam supervisi. Untuk itu, diperlukan solusi terencana yang mampu mengakomodasi kebutuhan guru sehingga pedagogik guru maksimal. Kepala Sekolah dan guru bekerjasama untuk membuat jadwal supervisi agar semua kegiatan dapat termanajemen dengan baik; permasalahan-permasalahan dibuat skala prioritas dalam pemecahannya, bersikap terbuka dan melibatkan guru dalam setiap pemecahan masalah. Peningkatan pedagogik guru melalui supervisi klinis dilalui dengan beberapa hambatan, namun untuk mengatasi hambatan tersebut.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis digunakan Kepala Sekolah PAI Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat untuk menganalisis berbagai permasalahan guru

PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran.

Melalui supervisi klinis ini, diharapkan guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan pedagogiknya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya sebagai pengajar.

Sejalan dengan yang dikemukakan Subroto (1984:17) bahwa supervisi klinis dilakukan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik melalui pembinaan guru dan peningkatan pedagogik guru.

Selanjutnya, dalam penelitiannya, Nana Sudjana (2008: 4-5) bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepadaguru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya dan dapat melaksanakan tugasnya lebih baik berkaitan dengan proses pembelajaran.

Selain itu, Dadang Dahlan (2012) mengungkapkan bahwa supervisi klinis untuk mendiagnosis dan memecahkan atau membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Untuk itu, diperlukan supervisi klinis oleh Kepala Sekolah untuk membantu pemecahan masalah-masalah pembelajaran yang dialami guru. Seterusnya, dari hasil penelitian, terlihat bahwa permasalahan guru PAI Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat ada pada administrasi pembelajaran dan kegiatan PBM.

Pada kegiatan administrasi, masih banyak guru PAI Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat melakukan *copy paste* RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian.

Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan.

Padalah perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa. Ketidak mampuan guru menunjukkan rendahnya pedagogik guru dalam proses pembelajaran.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Yusni Siregar (2013:2) bahwa supervisi klinis dilakukan karena adanya fenomena permasalahan guru yang serius yaitu belum semua guru: menyiapkan silabus dan RPP; menentukan metode pembelajaran, pada saat mengajar memberikan tujuan mengajar yang jelas sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan lain ada pada kegiatan PBM, yang mana masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional. Masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran karena

banyak sekolah masih belum melengkapi fasilitas media pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa beberapa Sekolah Dasar belum memiliki fasilitas media pembelajaran seperti alat peraga, LCD, projector, dll.,

Sehingga guru belum memiliki tuntutan untuk dapat mengoperasikan alat mediapembelajaran. Sedangkan di beberapa sekolah yang telah melengkapi fasilitas media pembelajaran, guru lebih menguasai penggunaan media dan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses PBM.

Yusni Siregar (2013:2) mengungkapkan bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional, dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif.

Hal ini menuntut adanya supervisi klinis oleh Kepala Sekolah kepada guru agar melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, dalam penelitiannya, Ega (2013: 193) mengungkapkan bahwa fasilitas belajar yang memadai memerlukan peningkatan keterampilan guru.

Hal ini terlihat pula dalam permasalahan di Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing bahwa keterampilan guru pada sekolah dengan fasilitas yang lebih memadai lebih baik dibandingkan dengan guru pada sekolah dengan fasilitas kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pedagogik guru semakin meningkat dengan adanya tuntutan

pengembangan keterampilan dalam pemanfaatan fasilitas pembelajaran, dalam seperti media pembelajaran dan alat peraga menunjang pembelajaran kreatif menyenangkan bagi siswa.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat seperti yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu melalui supervisi klinis. Pelaksanaan supervisi klinis Kepala Sekolah oleh Sekolah Dasar kepada guru PAI Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing, Kabupaten Pesisir Barat dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi klinis dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan; kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan; dan tahap yang terakhir adalah monitoring serta evaluasi.

Tahapan kegiatan dalam supervisi klinis yang dilakukan Kepala Sekolah dan guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing sesuai dengan yang diungkapkan Zulkarna (2012:1) bahwa ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan dalam supervisi klinis yakni tahap pertemuan awal, tahap pengamatan guru mengajar, serta tahap analisis hasil pengamatan dan tindak-lanjutnya. Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan Kepala Sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Pentingnya proses perencanaan ini juga dinyatakan Purwanto (2005) bahwa tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan, bahkan kegagalan. Selanjutnya, perencanaan mengenai supervise diuraikan oleh Syaiful Arif (2008:1) bahwa Kepala Sekolah melakukan rencana supervisi klinis dengan mendengarkan apa yang menjadi keluhan guru (permasalahan), sehingga Kepala Sekolah benar-benar memahami masalah-masalah yang dihadapi guru, untuk kemudian dapat membahas tindakan yang akan diambil selanjutnya, juga waktu dalam melakukan observasi kelas. Melalui pengamatan awal, maka diperoleh bahwa pada tahap perencanaan ini, Kepala Sekolah Dasar memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrument dan kegiatan PBM.

Hal ini sesuai dengan penelitian Amani, dkk. (2013:1) bahwa pada proses pertemuan awal yang dilakukan adalah pengamatan pada kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran melalui pengkajian administrasi pembelajaran, seperti RPP. Seterusnya, Chui Mi (2012:8) menguraikan tahapan awal supervisi klinis melalui tahap perencanaan yaitu meliputi penyusunan wawancara pra dan pasca observasi, instrument supervisi akademik, penyusunan jadwal supervisi, menyediakan buku pengendali supervisi, dan menyiapkan buku pembinaan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Kepala Sekolah melakukan tindak lanjut dari hasil tahap awal yaitu implementasi perencanaan supervisi klinis, membimbing guru menyelesaikan

administrasi pembelajaran, dan perbaikan dalam kegiatan PBM. Untuk itu, yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah:

- a. Deteksi kompetensi guru secara lesan;
- b. Melengkapi administrasi pembelajaran;
- c. Proses belajar mengajar di kelas;
- d. Pembinaan RPP;
- e. Monitoring;
- f. Pengembangan RPP;
- g. Evaluasi;
- h. Peningkatan mutu pembelajaran;
- i. Pengembangan bahan ajar;
- j. Pengembangan media;
- k. Deteksi kesulitan belajar siswa; dan
- l. Memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar.

Deteksi kompetensi guru diharapkan memberikan informasi tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai guru sebagai seorang pendidik. Melalui deteksi secara lesan, guru menjabarkan dan mendeskripsikan kompetensi diri sendiri. Hal ini memacu guru agar dapat mendiskripsikan dirinya sendiri dan mampu menilai seberapa jauh kompetensi yang dimiliki, sehingga memberikan kesadaran akan kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri.

Hasil deteksi kompetensi guru secara lisan, digunakan pula sebagai bahan penilaian dalam proses belajar mengajar di kelas. Kepala Sekolah mengamati kondisi riil proses belajar mengajar di kelas, untuk melihat kompetensi guru di kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa, penguasaan materi, pengembangan materi, penggunaan media, cara berinteraksi dengan siswa, dan cara guru membantu siswa yang mengalami hambatan belajar.

Kepala Sekolah menilai kelengkapan administrasi guru agar dalam proses pengajaran dilakukan secara terstruktur dan terarah. RPP merupakan salah satu kelengkapan administrasi yang menjadi fokus dalam supervise klinis ini. Guru PAI Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing masih banyak yang *copy paste* RPP, belum mampu membuat RPP secara benar, bahkan belum mampu untuk melakukan pengembangan.

Kepala Sekolah membantu guru memahami komponen dan prinsip RPP, membimbing guru dalam pembuatan RPP sesuai dengan langkah-langkah pembuatan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Seterusnya, Kepala Sekolah juga memberikan pembinaan pengembangan RPP dengan cara variasi metode pengajaran, cara penilaian, tugas mandiri dan tugas terstruktur yang mampu meningkatkan pembelajaran siswa. Guru pun diharapkan mampu memberikan monitoring dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Kepala Sekolah mengamati pedagogik guru dalam mengimplementasikan tahap perencanaan. Kepala Sekolah mengumpulkan informasi seakurat mungkin dari observasi pada pelaksanaan yang nantinya digunakan sebagai bahan penilaian dan evaluasi terhadap pedagogik guru dalam proses belajar mengajar (implementasi tahap awal).

Hal ini dapat dijadikan sebagai review bagi guru agar mampu mengembangkan pedagogik lebih baik. Kondisi supervisi klinis tahap kedua ini terlihat memiliki kesamaan dalam penelitian supervisi klinis yang dilakukan oleh Amani, dkk (2013:5) bahwa dalam supervisi klinis, pelaksanaan tindakan (implementasi) meliputi: peneliti menilai guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran (penguasaan materi pembelajaran; pendekatan atau strategi pembelajaran; pemanfaatan sumber atau media pembelajaran; pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa; penilaian proses dan hasil belajar; dan penggunaan bahasa); kelengkapan administrasi guru; guru menerima hasil penilaian dari peneliti, kemudian guru mendiskusikan bagian-bagaian pelaksanaan proses pembelajaran yang masih dianggap kurang; mengadakan tindakan balikan; dan mengadakan tindak lanjut.

Tahap supervisi klinis yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, Kepala Sekolah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Adanya tahap ini memberikan kesempatan bagi Kepala Sekolah mengulas hasil penilaian tahap pelaksanaan, mengkaji data yang diambil Kepala Sekolah melalui tahap pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil penilaian melalui diskusi bersama dengan guru serta memberikan saran pengembangan kegiatan PBM.

Chui Mi (2012:8) menyatakan bahwa pada tahap terakhir supervisi klinis yaitu tahap evaluasi, dilakukan melalui langkah penilaian,

pemberian saran dan perbaikan. Data hasil penelitian selanjutnya, menunjukkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan supervisi klinis.

Kelebihan menggunakan supervisi klinis yaitu pemasalahan dapat terselesaikan dengan baik dan tuntas serta meningkatkan pedagogik guru karena pemecahan masalah dilakukan secara keseluruhan dan dipantau secara berkesinambungan. Sedangkan kekurangan supervisi klinis yaitu perlunya waktu pelaksanaan yang lebih lama. Dwi Iriani (2008:1) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kelebihan supervisi klinis terlihat jika pelaksanaan supervisi klinis dilakukan secara tepat, kesulitan dalam PBM menggunakan keterampilan dasar mengajar dapat terselesaikan dengan baik.

2. Hambatan Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

Hasil penelitian tentang hambatan pelaksanaan supervisi sebagai upaya peningkatkan pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwabeberapa hambatan dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain:

- a. Terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis;
- b. Kurangnya waktu supervisi klinis;
- c. Masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik;

- d. Guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis;
- e. Penilaian hanya secara formatif saja;
- f. Dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat media
- g. Guru terbatas kemampuan dalam memngembangkan bahan ajar; dan Kurang lebih 69% RPP-nya *copy paste*.

Mudiyono (2012:1) menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi kelas berbasis klinis adalah tidak semua guru siap untuk disupervisi klinis. Kurang tepatnya waktu dan kurang berkesinambungan alokasi waktu yang digunakan dalam supervisi klinis.

Seterusnya, Yusni Siregar (2008:2) mengungkapkan bahwa guru merasakan kesulitan dalam membuat dan menyusun silabus maupun RPP terutama dalam menentukan indikator dan tujuan pembelajaran. Guru memandang bahwa perencanaan yang disusun dalam pembuatan silabus dan RPP sebagai kerja rutin untuk kepentingan administrasi sekolah yang implementasinya kurang diperhatikan

3. Upaya mengatasi Hambatan Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana yaitu

- a. Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan Kepala Sekolah dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan Kepala Sekolah yang memberikan supervisi klinis;
- b. Solusi yang diberikan oleh Kepala Sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan PBM;
- c. Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama;
- d. Pelibatan gurudan Kepala Sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis;
- e. Solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya;
- f. Perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut;
- g. Peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan; dan
- h. Melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah-sekolah yang lebih maju.

Mudiyono (2012:1) mengungkapkan bahwa dalam mengatasi masalah/hambatan yang dihadapi pada supervisi klinis dilakukan suatu pendekatan persuasif, yang kemudian dapat dilakukan identifikasi untuk kemudian diolah dan dihasilkan suatu solusi.

Luh Amani (2013:9) menyatakan dalam penelitiannya bahwa solusi untuk mengatasi hambatan supervisi klinis ialah:

- a. Memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang harus mengacu kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan;
- b. Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan;
- c. Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar;
- d. Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan cara penyusunan soal yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya peningkatan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat:

Pertama Supervisi klinis digunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan baik dalam administrasi pengajaran dan PBM guru PAI untuk meningkatkan pedagogik guru PAI, melalui tahapan perencanaan; pelaksanaan; dan monitoring serta evaluasi. Setelah menjalani supervisi klinis, guru memiliki wawasan tentang metode pembelajaran dan media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media yang ada di sekitar dan juga membuat sendiri media pembelajaran yang diperlukan.

Kedua Hambatan pelaksanaan supervisi sebagai upaya peningkatan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan Bahwa beberapa hambatan dialami oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis antar lain: (1) terlalu banyak guru yang harus disupervisi klinis; (2) kurangnya waktu supervisi klinis; (3) masih banyak kelemahan guru dalam PBM dan administrasi akademik; (4) guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis; (5) penilaian hanya secara formatif saja; (6) dalam proses belajar mengajar sebagian guru belum memakai alat

media; (7) guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar; dan (8) sebagian RPP-nya *copy paste*..

Ketiga Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana, yaitu: (1) membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan kepala sekolah dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala sekolah yang memberikan supervisi klinis; (2) solusi yang diberikan oleh kepala sekolah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan PBM; (3) solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama; (4) pelibatan guru dan Kepala Sekolah untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis; (5) solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya; (6) perlu adanya pelatihan/diklat, *shortcourse*, dan sekolah lanjut; (7) peran kepala sekolah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan; dan (8) melakukan studi komparatif visitasi ke sekolah yang lebih maju.

B. Implikasi

Kegiatan supervisi klinis yang sudah terurai di atas bertujuan untuk membimbing guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang berkaitan dengan siswa maupun kegiatan yang bersifat administratif. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap Guru PAI bertujuan untuk meningkatkan pedagogik Guru. Hasil

supervisi klinis yang sudah dilakukan oleh Kepala Sekolah dapat diketahui hasilnya melalui pedagogik guru.

Kepala Sekolah menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahannya sehingga, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan pedagogiknya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, PBM, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya.

supervisi klinis adalah bahwa permasalahan yang dihadapi guru dapat diselesaikan secara tuntas, karena langsung dibahas dan dikaji saat supervisi dilakukan. Namun demikian, ada kelemahan dalam supervisi klinis, yaitu penggunaan waktu supervisi. Kegiatan supervisi klinis ternyata tidak dapat dilakukan dengan cepat, memerlukan waktu yang lebih lama. Supervisi klinis merupakan kegiatan untuk menyelesaikan suatu masalah.

supervisi yang dilakukannya dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas supervisi klinis sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi ini dapat dikatakan sebagai kegiatan evaluasi secara langsung ke lapangan.

C. Saran

Setelah mengetahui temuan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran kepada:

1. Kepala sekolah dasar hendaknya: merancang kegiatan supervisi klinis dengan guru secara konkret; kegiatan supervisi klinis perlu dilakukan secara terjadwal, terstruktur dan berkelanjutan.
2. Guru PAI hendaknya: merespon rancangan supervisi klinis itu dalam operasional kelas belajar; dokumen supervisi klinis dilaksanakan secara terstruktur dan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

A. Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Reneka Cipta, 2008

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2008

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Alfonso, Firth, *Comparison of Teacher Stress and School Climate Across School with Different Matric Succes Rates*, South African Journal of Education

Ali Imron *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998

Bafadal Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Tulungagung: Teras, 2009

Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2007

Dahlan, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis bagi Para Supervisor)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

H.B.Sutopo, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006

Har Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosda Karya, 2008

Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004**
- Kholik, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009**
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013**
- M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail Media Group, 2008
- Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Mathew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996**
- Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosda Karya offset, 1999
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002**
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, Cipayung, Gaung Persada Press, 2007**
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2006**
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Mursalinamanaf, *Makalah Pentingnya Supervisi Pendidikan*. <http://mursalinamanaf.blogspot.com/2013/.html>**
- Mursalinmanaf, *Studi Ilmu Administrasi Konsep Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013**
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Media 2002**

Nurhadi *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Supervisi Situ Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Oemar Hamalik , *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2008

Pawito,*Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008

Pit Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta 2000

PP RI No 19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika, 2006

Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, Remaja RosdaKarya, 2008

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2011

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesi Metro: Program Psacasarjana 2015*

Singarimbun, Masri dan Sofian effendi (ed), *Metode penelitian Survai*, Jakarta: LP3S, 1999

Soewadji, *Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta, Rajawali. Pers 2007

Sudarmayati *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Suberdaya Manusia* Jakarta: Andika, 2002

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta , 2012

Suharsimi Arikunto, *Manjemen Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo. Persada 2004

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010

- Sukardjo, *Teknik-teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Persada 2009**
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006**
- Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa : 2009
- Supardi, *Kinerja Guru* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014**
- Suparlan, *Menjadi guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2008**
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Ofset, 2000**
- Weinata Sairin, *Himpunana Peraturan di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Jala Permata Aksara,2010**
- Wiles, Jon and Bondi Joseph . *Supervision a Guide to Practice Second Edition*. Columbus: Charles E. Merill Publishing Company 1998
- Wiyono. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti: Depdikbud D2 LPTK, 2007
- Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001**
- http://www.e-jurnal.com/2014/12/hubungan-persepsi-tentang_supervisiklinis.html, diakses

Perbaikan Tesis pada Seminar Hasil

No	Sebelum Seminar Hasil	Sesudah Seminar Hasil
	Penguji 1	Penguji I
1	Belum ada tampilan supervisi klinis di latar belakang masalah	Udah di tampilkan supervisi klinis dalam latar belakang masalah
2	Belum pahamnya tentang supervisi	Sudah dipahami terkait supervisi, khususnya supervisi klinis
3	Belum adanya hasil observasi	Sudah ada observasi yang dilakukan oleh peneliti
4	Pertanyaan dalam abstrak belum sesuai jawaban	Pertanyaan sudah disesuaikan antara pertanyaan dengan jawaban di dalam abstrak
5	Blm adanya buku pengawas dalam BAB II	Sudah mengutip buku pengawas
6	Harus ada bukti bahwa guru perlu disupervisi.	Sudah dibuktikan bahwa guru perlu adanya supervisi klinis

Penguji Tesis II

No	Sebelum Seminar Hasil	Sesudah Seminar Hasil
1	Cantumkan Bukti Bimbingan Tesis	
2	Badakan ketiga supervisi	

Penguji Tesis III

No	Sebelum Seminar Hasil	Sesudah Seminar Hasil
1	Hati-hati dalam memilih judul Supervisi klinis	
2	Fokus bukan pertanyaan	Pada bab itu udah dirubah fokus menjadi pertanyaan penelitian
3	Karena ada judul yang mirip maka harus mampu membedakan	sudah kami bedakan penulisan dan penjelasan dalam Tesis ini

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus yang ditanya	Instrumen	Ket
1	F1. Implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.		
2	F.2. Hambatan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.		
3	F.3. Upaya mengatasi hambatan implementasi supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan paedagogik guru pendidikan agama Islam di sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.		

PEDOMAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN BENGKUNAT BELIMBING KABUPATEN PESISIR BARAT

A. Interview dengan guru Pendidikan Agama Islam Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing

No	Pertanyaan	Petikan Wawancara
1	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang benar?	
2	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran?	
3	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?	
4	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?	
5	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih metode dan media mengajar yang tepat?	
6	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih media pembelajarn sesuai dengan tujuan pembelajaran?	
7	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan tujuan	

	pembelajaran?	
8	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih sumber belajar yang tepat untuk pembelajaran?	
9	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan sumber belajar yang tepat untuk pembelajaran?	
10	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang baik?	
11	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatur ruang belajar mengajar yang tepat?	
12	Apakah pelaksanaan supervisi klinis Kep-Sek mampu membuat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatur siswa dalam kegiatan belajar mengajar?	

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi
1	Keadaan Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing
2	Lokasi sesungguhnya Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing
3	Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing
4	Seluruh peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing
5	Sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing
6	Fasilitas Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Pengutipan tentang letak Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing.
2. Penggambaran struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing.
3. Pengutipan tentang jumlah guru tenaga pendidik Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing.
4. Pengutipan tentang jumlah peserta didik Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing.
5. Pengutipan tentang Jumlah Sarana prasarana Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing.

Lampiran:



Gambar: 1. SD Negeri Suka Negeri



Gambar: 2 Foto Bersama Dewan guru di Depan Kantor



Gambar: 3 Wawancara dengan Guru



Gambar: 4 Wawancara dengan Guru



Gambar: 5 Wawancara dengan Guru



Gambar: 6 Wawancara dengan Guru



Gambar: 7 Rapat Seluruh Kepala Sekolah Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing



Gambar: 8 Pembinaan Kepala Sekolah Se-Kecamatan Bengkunt Belimbing



Gambar: 9 Peneliti Melihat Langsung PBM di Kelas



Gambar: 10 Peneliti berkunjung di Sekolah bersama Kepala Sekolah dan Guru

LAMPIRAN:

RIWAYAT HIDUP



Margono dilahirkan di Sritejo Kencono Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 7 Agustus 1975, anak Ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Kamelan dan Ibu Fatonah

Pendidikan dasar penulis tempuh dan berhasil lulus SD Negeri 2 Sritejo Kencono, selesai pada tahun 1982, kemudian setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 1 Sritejo Kencono, dan selesai pada Tahun 1988, Penulis melanjutkan di MAN 1 Metro selesai pada Tahun 1991 dan melanjutkan kuliah DII di Bandar Lampung selesai Tahun 1996, dan kemudian melanjutkan strata 1 (S1) di STIT Agus Salim Metro selesai pada Tahun 2009. Kemudian melanjutkan Studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2016 –sekarang.

Penulis menikah dengan Nuraini Kustiyah, S.Ag pada tanggal 14 Mei Tahun 2000 dan dikaruniai Tiga anak yaitu Haris Alauddin, Habib Alauddin dan Takisya Haffafa Ulya.

Penulis mempunyai kegiatan yang ditekuni yaitu:

1. Guru Agama di SD Negeri Bandar dalam dari Tahun 1999 -2003
2. Mutasi Guru SD Negeri 1 Sumber Rejo dari Tahun 2003-2015
3. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sumber Rejo Tahun 2015-2016
4. Pengawas PAI Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2016 - Sekarang